

**PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
AUTISME DI SD IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun oleh:

MAR'ATUS SOLIHAH

2017101195

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mar'atus Solihah
NIM : 2017101195
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Pengembangan Masyarakat Islam
Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan sumber penelitian.

Purwokerto, 11 Oktober 2024
Yang Menyatakan



Mar'atus Solihah
NIM. 2017101195

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

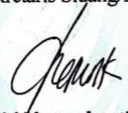
PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTISME DI SD IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Yang disusun oleh Mar'atus Solihah 2017101195 Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada Senin, 21 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

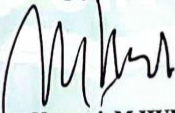
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Henie Kurniawati, MA
NIP.19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II


Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP.-

Penguji Utama


Dr. Nawawi, M.HUM
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 Oktober 2024

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, terhadap penelitian skripsi dari:

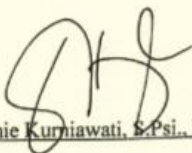
Nama : Mar'atus Solihah
NIM : 2017101195
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIFUDDIN Zuhri purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Purwokerto, 11 Oktober 2024

Pembimbing


Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19790530 200701 2 019

MOTTO

“Semua manusia adalah sama. Posisi di hadapan Tuhan bukanlah berdasarkan harta dan kedudukan sosial semata”

“Irfa Hudaya”



PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTISME DI SD IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Mar'atus Solihah

NIM. 2017101195

solihahmaratus77@gmail.com

ABSTRAK

Autisme merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Guru pendamping khusus merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk membantu mendampingi siswa autisme dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Guru pendamping khusus tentu memiliki hambatan tersendiri dalam mendampingi siswa autisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan hambatan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah guru pendamping khusus dalam mengembangkan interaksi sosial siswa autisme memiliki peran sebagai 1) sumber belajar, yang memberikan materi pembelajaran kepada siswa autisme. 2) fasilitator, yang membantu siswa autisme dalam memenuhi kebutuhannya. 3) pengelola, yang membantu menumbuhkan kemandirian pada siswa autisme. 4) demonstrator yang mendampingi siswa autisme secara optimal. 5) pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan interaksi sosialnya. 6) motivator, yang memberikan dukungan kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan orang lain, 7) sebagai evaluator guru memberikan penilaian terhadap aktivitas sosial yang dilakukan anak.

Hambatan yang sering dialami oleh guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi, kontak mata yang belum fokus, anak yang masih jaim, dan siswa autisme yang masih asik dengan dunianya sendiri. Agar dapat meningkatkan interaksi sosial siswa autisme guru pendamping khusus perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial siswa dengan cara memberi tahu kepada teman-teman mengenai keadaan siswa yang didampinginya, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan siswa lainnya.

Kata kunci: Peran guru, Interaksi sosial, Autism

**THE ROLE OF SPECIAL ASSISTANT TEACHERS IN IMPROVING
SOCIAL INTERACTION OF AUTISTIC STUDENTS AT SD IT HARAPAN
BUNDA PURWOKERTO**

Mar'atus Solihah

NIM. 2017101195

solihahmaratus77@gmail.com

ABSTRACT

Autism is a condition where an individual experiences difficulties in communication and social interaction. A special assistant teacher is someone who has the responsibility to support autistic students in overcoming the challenges they face. Special assistant teachers certainly encounter their own obstacles in assisting autistic students.

This research aims to determine the role and obstacles of special assistant teachers in improving the social interaction of autistic students at SD IT Harapan Bunda Purwokerto. The research method used in this study is qualitative with a descriptive qualitative approach.

The results of this study indicate that special assistant teachers play a role in developing the social interaction of autistic students as 1) a source of learning, providing educational material to autistic students; 2) as facilitators, who assist autistic student in meeting their needs; 3) as managers, assisting in fostering independence in autistic students; 4) as demonstrators, optimally supporting autistic students; 5) as guides, helping students develop their social interactions; 6) as motivators, providing encouragement for students to interact with others; and 7) as evaluators, assessing the social activities undertaken by the children.

The common challenges faced by special education teachers in enhancing the social interaction of autistic students are the studentslack of communication skills, unfocused eye contact, disruptive behavior, and their tendency to be engrossedin their own world. To improve the social interaction of autistic student, special education teachers need to create asupportive environment by informing their peers about the condition of the student they are assisting and building positive social relationships with other students.

Keywords: Teacher roles, Social interaction, Autism

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan terimakasih atas berkat dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto hingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang akan saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, yang selalu mendoakan, mensupport, dan membiayai penulis.
2. Adik tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis.
3. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Almamater UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan barakah syafaatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jenjang pendidikan strata 1 (S1), dengan program studi bimbingan dan konseling islam, jurusan konseling dan pengembangan masyarakat, fakultas dakwah, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos. I., M. Si., selaku Ketua Jurusan Studi Bimbingan dan Pengembangan Masyarakat yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penelitian.
4. Dr. Henie Kurniawati, MA., selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih atas kesabaran ibu selama ini yang telah membimbing, memberikan ilmunya, waktunya, dan arahan kepada penulis.
5. Kepada seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto atas ilmu yang telah diberikan dan terimakasih telah membantu dalam kelancaran administrasi penulis.
6. Kepada kedua orangtua penulis, Bapak Kastam dan Ibu Sumirah yang senantiasa memberi dukungan, doa, dan membiayai penulis.

7. Kepada adik tercinta Anindita Keisha Zahra yang telah memberikan warna kehidupan dalam kehidupan penulis.
8. Kepada kakek dan nenek beserta keluarga semua yang telah mendoakan penulis.
9. Kepada pengasuh pondok pesantren roudlotul ulum, Abi, Ibu, Umi.
10. Kepada pondok pesantren roudlotul ulum yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis.
11. Kepada teman-teman pondok pesantren roudlotul ulum terimakasih telah menjadi tempat untuk berbagi cerita, pengalaman dan pelajaran.
12. Kepada teman-teman kelas BKI E angkatan 2020 terimakasih untuk kesan-kesan selama dibangku perkuliahan.
13. Kepada pihak sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, terutama kepada narasumber yang telah bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu ustadzah Rafela, ustad Nasam, ustadzah Dinda, ustad Yudi, dan kepada seluruh peserta didik baik HZ maupun HN serta adik-adik yang lain, tak lupa kepada seluruh guru, dan staf di SD IT Harapan bunda Purwokerto.
14. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT mencatat semua amal baik dan menjadikannya sebagai amal sholeh, serta mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 11 Oktober 2024
Penulis,



Mar'atus Solihah
NIM. 2017101195

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istiah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Telaah Pustaka	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Peran Guru Pendamping Khusus	17
1. Peran.....	17
2. Guru Pendamping Khusus	18
B. Interaksi Sosial.....	21
1. Pengertian interaksi sosial.....	21
2. Bentuk interaksi sosial	22
3. Jenis interaksi sosial.....	23
4. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.....	24
5. Ciri interaksi sosial.....	25
6. Faktor pendorong interaksi sosial	25

C. Autisme	27
1. Pengertian Autisme	27
2. Karakteristik Autisme	28
3. Penyebab Autisme.....	30
4. Dampak gangguan autism	32
5. Penanganan Autisme.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Penentuan Informan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisi Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum SD IT Harapan Bunda Purwokerto	42
1. Sejarah Singkat SD IT Harapan Bunda Purwokerto	42
2. Profil SD IT H arapan Bunda Purwokerto	42
3. Letak Geografis.....	43
4. Visi dan Misi SD IT Harapan Bunda Purwokerto	43
5. Tujuan SD IT Harapan Bunda Purwokerto:.....	44
6. Sarana dan Prasarana.....	44
B. Kriteria Subjek.....	45
C. Hasil Penelitian	46
D. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Sarana dan Prasarana.....	44
Tabel.2	Sarana dan Prasarana	45
Tabel.3	Jumlah guru dan siswa	45



DAFTAR BAGAN

Bagan.1	Bentuk peran guru pendamping khusus	61
Bagan.2	Hasil Penelitian	69



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Wawancara Dengan Ustadzah Rafela Selaku Koordinator ABK/SN
- Lampiran 2 Panduan Wawancara Dengan Ustad Yudi Selaku Kepala Sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 3 Panduan Wawancara Dengan Ustad Nasam Selaku Guru Pendamping Khusus
- Lampiran 4 Panduan Wawancara Dengan Ustadzah Dinda Selaku Guru Pendamping Khusus
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rafela Selaku Koordinator ABK/SN
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Dengan Ustad Yudi Selaku Kepala Sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Dengan Ustad Nasam Selaku Guru Pendamping Siswa Autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Dinda Selaku Guru Pendamping Siswa Autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 9 Hasil Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah Rafela, Ustad Yudi, Ustad Nasam, dan Ustadzah Dinda
- Lampiran 10 Hasil Dokumentasi HN dengan Ustadzah Dinda dan teman-temannya
- Lampiran 11 Hasil Dokumentasi HZ dengan Ustad Nasam dan teman-temannya
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua di seluruh dunia tentu menginginkan anaknya memiliki tumbuh kembang yang sempurna. Namun, beberapa orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, yang mana dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus orang tua perlu memberikan perhatian khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal seperti anak pada umumnya. Orang tua harus mengetahui dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan buah hatinya. Bagaimanapun anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh masa depan yang lebih baik.

Dalam setiap diri individu pasti memiliki potensi dalam dirinya, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam berbagai aspek kehidupan tak jarang anak berkebutuhan khusus mendapat perilaku yang kurang menyenangkan, seperti tindakan diskriminatif. Anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebagai sosok yang lemah dan membutuhkan belas kasihan. Hal ini menjadikan mereka dikucilkan atau diasingkan dari lingkungan sekitarnya.

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri-sendiri dan akan terus membutuhkan orang lain. Begitu juga anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan bantuan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mereka mempunyai hak yang sama dalam memperoleh kehidupan yang layak, tanpa adanya pengucilan dari pihak manapun. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT yang disebutkan dalam QS Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kelompok mengejek atau mengolok-olok kelompok lainnya, (karena) bisa jadi

mereka yang diejek lebih baik dari mereka yang mengejek, dan jangan pula para wanita mengejek-ejek wanita lain, (karena) bisa jadi wanita yang diejek lebih baik dari wanita yang mengejek. Janganlah kamu saling mencela antara satu dengan yang lainnya, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang tidak baik. Sejelek-jelek panggilan adalah (panggilan) yang jelek (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka termasuk kedalam orang-orang yang zalim.”

Ayat diatas tersebut mengajarkan kita untuk tidak saling menghina, mengejek, dan membicarakan keburukan orang lain. Sebaliknya, ayat tersebut mengajarkan kita untuk berbaik sangka, saling menghargai, membangun hubungan yang baik, serta saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Anak-anak dengan berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan penanganan dan layanan khusus agar mereka dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik. Namun, banyak orangtua yang masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus adalah suatu aib. Hal ini mengakibatkan anak-anak tersebut tidak diizinkan untuk keluar rumah atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga seringkali tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.¹

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan atau sekolah yang sesuai dengan kebutuhan khusus, baik dari sistem pembelajaran, fasilitas yang diberikan, hingga peran guru sebagai seseorang yang memberikan motivasi dan bimbingan yang bersifat membangun.² Autisme merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang dapat mempengaruhi kehidupan anak.³ Berdasarkan data dari kementrian kesehatan pada Tahun 2021, jumlah anak di Indonesia yang menderita autisme telah mengalami peningkatan yang signifikan sampai menyentuh angka sekitar 2,4 juta anak. Selain itu, diperkirakan bahwa total penderita autisme di Indonesia

¹ Marsianus Meka et al., “Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2023): 20–30, <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/2019>.

² Meka et al.

³ Shinta Delfianti et al., “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus : Autisme Di Flexi School Banda Aceh,” *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 97–106, <https://journal.staiyqipbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/download/1244/1306/5292>.

bertambah sebanyak 500 orang setiap tahunnya.⁴

Penyandang autisme dikenal juga dengan istilah anak autistik. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya keabnormalitasan dan kelainan yang timbul pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Dengan karakteristik terhambatnya perkembangan, yang menyebabkan anak autisme kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, komunikasi dan tidak mempunyai kontak mata dengan orang lain.⁵ Autisme merupakan sebuah kondisi yang melibatkan beberapa jenis gangguan dalam perkembangan. Individu dengan autisme seringkali kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengalami gangguan sensorik, gangguan bermain, gangguan berperilaku, dan gangguan lainnya yang dapat berpengaruh pada fungsi otak.⁶

Anak dengan gangguan autisme memiliki tantangan tersendiri dalam melakukan interaksi dengan orang lain, anak dengan gangguan autisme mempunyai gejala yang sangat bervariasi. Gejala yang begitu nampak diantaranya adalah adanya sikap pada diri anak yang memiliki kecenderungan dalam mengacuhkan lingkungan sekitar dan orang-orang disekelilingnya, mereka menolak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dan anak autisme seolah asik dengan dunianya sendiri. Gangguan autisme biasanya terlihat pada anak yang belum berusia 3 tahun, tanpa melihat bagaimana kondisi lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, ras, etnis, ataupun agama, dengan karakteristik adanya tanda-tanda yang tidak normal atau tidak biasa yang meliputi: interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang terbatas dan berulang-ulang, hal tersebut dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam mengungkapkan perasaan maupun keinginannya sehingga berdampak pada terganggunya hubungan mereka dengan orang lain.

⁴ Stella Maris, "Prevalensi Gangguan Spektrum Autisme Di Indonesia Meningkat Karena Paparan BPA?," 2023, <https://www.liputan6.com/health/read/5260666/prevalensi-gangguan-spektrum-autismedi-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa>.

⁵ Rani Marienzi, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 3 (2012): 320–31, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/822>.

⁶ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, I (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 31-32

Gejala autisme dapat terlihat secara jelas pada perilaku yang ditampilkan anak autisme dalam melakukan suatu tindakan. Anak autisme cenderung terfokus pada dunianya sendiri dan tidak memperhatikan orang – orang disekelilingnya. Anak autisme seringkali mengalami hambatan dalam proses sosialnya, dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.⁷

Melalui pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, setiap anak mempunyai peluang yang sama untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang dapat menempuh pendidikan baik secara formal, informal dan nonformal. Sekolah bukan hanya sekedar lembaga formal untuk menimba ilmu, melainkan juga merupakan wadah bagi para peserta didik untuk memperoleh bekal kecakapan hidup yang kelak akan berguna bagi kehidupan mereka. Selain itu, sekolah juga difungsikan menjadi ruang untuk meningkatkan kemampuan setiap anak supaya mereka bisa mengatasi berbagai tantangan yang akan datang di masa depan. Sekolah juga menjadi salah satu tempat dimana anak diajarkan untuk berinteraksi dengan banyak orang. Oleh sebab itu, setiap anak, baik anak normal ataupun anak autisme perlu diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusif menjadi salah satu alternatif yang berguna untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menggabungkan antara peserta didik dengan kebutuhan khusus dan peserta didik pada umumnya tanpa membedakan latar belakang masing-masing individu. Pendidikan inklusi merupakan wadah guna memperoleh pendidikan secara publik dimana pelajar berkebutuhan khusus dengan pelajar tanpa berkebutuhan khusus ditempatkan dalam satu tempat untuk memperoleh ilmu

⁷ Fatimah Aziz, Sam'un Mukramin, and Risfaisal, "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)" IX, no. April (2021): 77–85, <https://journal.uinsmuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4365>.

bersama.⁸ Pendidikan inklusif adalah sebuah solusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa mengalami perlakuan yang tidak adil ketika berada di sekolah, karena pada hakikatnya tujuan dari pendidikan sendiri adalah memanusiakan manusia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1, yang berisi bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memberikan peluang pada semua anak didik, termasuk bagi mereka yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk menerima pendidikan secara bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan dengan anak didik pada umumnya.⁹

Pendidikan inklusif mempunyai tujuan untuk menghadirkan peluang kepada seluruh peserta didik yang mengalami kondisi tidak normal pada fisik, emosional, mental, dan sosial, atau mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang berbobot dan berarti, serta guna terwujudnya pendidikan yang menghargai perbedaan tanpa tindakan diskriminatif. Tenaga pendidik dengan keahlian khusus sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan sekolah dengan sistem pendidikan inklusi. Tenaga pendidik khusus memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan. Salah satu tenaga khusus yang dibutuhkan dalam pendidikan inklusif ialah terdapatnya guru pendamping khusus dalam sekolah tersebut.¹⁰

Guru pendamping khusus merupakan guru yang memiliki latarbelakang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa, atau yang telah mendapatkan pelatihan terkait pendidikan khusus/luar biasa, dan ditempatkan di sekolah inklusif.¹¹ Guru pendamping khusus memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan akademis maupun perkembangan non akademik pada anak berkebutuhan khusus. Jika dibandingkan dengan anak pada umumnya,

⁸ Diva Salma Hanifah et al., "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 473, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>.

⁹ Hanifah et al.

¹⁰ Umi Afifah Yeni Asari and Maharani Tyas Budi Hapsari, "Learning Agility Guru Pendamping Khusus Abk (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)," *Jurnal Islamika* 5, no. 2 (2023): 30–45, <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/4608>.

¹¹ Asari and Hapsari.

anak berkebutuhan khusus seringkali menunjukkan pola perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, guru pendamping khusus bertugas untuk memberikan contoh dan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat melewati tahap-tahap perkembangannya secara optimal.

Dalam kehidupan sehari-hari interaksi sosial menjadi hal yang penting bagi setiap manusia. Interaksi sosial menjadi hal yang lumrah terjadi, karena dengan adanya interaksi sosial seseorang dapat belajar, berkembang dan bertukar informasi. Interaksi sosial harus dikembangkan dan dilatih pada individu yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti pada anak autisme.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang saya lakukan di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. dengan Ibu Rafela selaku koordinator anak berkebutuhan khusus. SD IT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu sekolah inklusi yang dalam sistem pembelajarannya mencampurkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya dalam satu ruang kelas, untuk memperoleh pendidikan yang sama tanpa membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya.

Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto terdapat 2 siswa autisme, yang mana setiap anak autisme tersebut masing-masing memiliki satu guru pendamping khusus. Siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto memiliki karakter yang berbeda, siswa autisme dengan karakter lebih aktif terdapat di kelas dua, sedangkan siswa autisme dengan karakter lebih pendiam terdapat di kelas lima.

Anak penyandang autisme memerlukan bantuan orang lain untuk membantu mengarahkan dirinya agar menjadi lebih baik dan mengerti tentang hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto anak dengan gangguan autisme memiliki guru pendamping khusus yang bertugas untuk membantu siswa autisme dalam mengatasi kesulitannya.

Saat ini kondisi siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto masih kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan, dikarenakan siswa

tersebut kesulitan dalam berkomunikasi dan melakukan kontak dengan orang lain. Siswa tersebut lebih senang berinteraksi dengan orang-orang yang familiar saja, seperti dengan guru pendamping khususnya. Sedangkan siswa autisme di kelas 2 mengalami hyperaktivitas, seperti bergerak terlalu banyak, sehingga dapat mengganggu interaksi sosial dengan teman sebaya. Siswa autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Sehingga, disini peran guru pendamping khusus sangat diperlukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak autisme.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai peran dan hambatan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

B. Penegasan Istiah

Agar memastikan pembaca memahami fokus penelitian ini dengan jelas, penulis akan menuliskan penjelasan terkait dengan definisi atau istilah yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

1. Peran

Peran dapat diartikan sebagai tuntutan yang berasal dari struktur sosial seperti norma-norma, harapan, tabu, tanggungjawab dan lainnya. Peran adalah sekumpulan perilaku yang dilakukan dengan kelompok, baik kecil maupun besar, dimana setiap individu mampu menjalankan berbagai perannya.¹²

Peran adalah pengaruh yang memiliki hubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu, peran dapat belangsung apabila seseorang mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status

¹² Syahron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tohomon," *Jurnal Administrasi Publik* 04,no.048(n.d.),<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAPP/article/view/17575/17105>.

sosialnya.¹³ Peran merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menjadi harapan banyak orang atau sekelompok orang kepada seseorang yang mempunyai status atau jabatan tertentu.¹⁴

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peran adalah membahas mengenai tentang bagaimana guru pendamping khusus dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai seseorang yang membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa autisme di sekolah inklusi terutama dalam mengembangkan interaksi sosial.

2. Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif di sekolah. Keberadaan guru pendamping khusus menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pendidikan inklusi.¹⁵

Guru pendamping khusus menjadi satu-satunya guru yang memiliki pengetahuan, kompetensi, kemampuan, dan keterampilan khusus dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta menangani dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Guru reguler yang tidak memiliki kompetensi dan kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam membantu anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Selain itu, pengetahuan yang kurang memadai mengenai anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan persepsi yang kurang tepat, bahkan dapat menimbulkan sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁶

¹³ Lantaeda, Lengkong, and Ruru.

¹⁴ Muhammad Fajar Awaludin and Rachmat Ramdani, "Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915154>.

¹⁵ Asari and Hapsari, "LEARNING AGILITY GURU PENDAMPING KHUSUS ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)." *Jurnal Islamika*, Vol. 5, No. 2 (2023): 30-45

¹⁶ Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi," No. November (2015): 110–16, <https://www.neliti.com/id/publications/172016/Guru-Pembimbing-Khusus-Gpk-Pilar-Pendidikan-Inklusi>.

Oleh karena itu, kehadiran guru pendamping khusus sangat di butuhkan guna membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi, karena kemampuan khusus yang dimiliki guru pendamping khusus sebagai seorang yang dapat memahami dan menumbuhkembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus.¹⁷

Guru pendamping khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang guru yang ditugaskan kepala sekolah untuk mendampingi siswa autism, agar siswa autism tersebut mampu melewati berbagai kesulitan yang dihadapinya, seperti kesulitan dalam berinteraksi sosial.

3. Interaksi Sosial

Manusia sebagai mahluk sosial sampai kapanpun tidak akan mampu untuk menjalani kehidupannya secara sendiri dan akan terus memerlukan individu lain dalam kehidupannya. Interaksi sosial terjadi karena adanya kecenderungan individu untuk meakukan komunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya yang dilakukan secara spontan ataupun tidak spontan, hingga dapat mempengaruhi satu sama lain.¹⁸

Interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial yang mempunyai arti adanya hubungan yang bersifat timbal balik antara dua orang atau lebih, dan setiap individu yang melakukan interaksi sosial tersebut dapat memainkan perannya secara aktif.¹⁹ Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sebaliknya, dan antara kelompok dengan kelompok.²⁰

¹⁷ Zakia.

¹⁸ Rian Ardiansyah and Nabila Riski Ananda, "Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19," *Jurnal Prosiding*, no. 2 (2022): 35–45, <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/psifip/article/view/54>.

¹⁹ Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran," *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 149–66, <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194>.

²⁰ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 49th ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019).58-59.

J. Dwi Narwoko menyebutkan beberapa fungsi interaksi sosial diantaranya a) sebagai pemberii petunjuk pada terjadinya bersosialisasi b) warisan adat, keyakinan nilai, aturan dan wawasan c) bisa menjadi pemersatu suatu kelompok atau masyarakat d) menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga bisa melestarikan kehidupan masyarakat²¹

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang mencakup bagaimana komunikasi, kontak sosial pada siswa autism.

4. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi secara menyeluruh pada seseorang yang dapat menyebabkan terganggunya kemampuan sosial, komunikasi dan perilaku pada seseorang.²²

Anak dengan gangguan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, kesulitan ini disebabkan karena adanya gangguan pada kemampuannya dalam komunikasi (baik verbal dan nonverbal), interaksi, dan imajinasi pada anak autism. Anak autism memiliki perilaku yang cenderung berulang-ulang, khususnya perilaku yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari, perilaku tersebut sulit untuk diubah.²³

Autisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa autisme yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, dan melakukan kontak sosial dengan orang lain, sehingga siswa autism memerlukan bantuan orang lain untuk membantu mengatasi kesulitannya.

5. SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Pendidikan inklusif muncul sebagai respon terhadap ketidakpuasan

²¹ J Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, I (Jakarta: Prenada media, 2004).

²² Sri Muji Rahayu, "Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.

²³ Megan Iswari Bitan And Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 1ST Ed. (Kuningan: Goresan Pena, 2018), [http://repository.unp.ac.id/20443/1/Buku Anak Autisme Pdf Ok Edit.Pdf](http://repository.unp.ac.id/20443/1/Buku%20Anak%20Autisme%20Pdf%20Ok%20Edit.Pdf).

masyarakat dengan sistem pendidikan sebelumnya. Sistem pendidikan yang sebelumnya dianggap kurang memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah umum, seperti halnya anak-anak normal lainnya. Pendidikan inklusif menekankan pada prinsip kesetaraan hak dan akses pendidikan bagi seluruh warga negara.²⁴

Pendidikan inklusi menurut Sumiyati dalam Hasmyati dkk menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang secara terbuka menerima dan melayani peserta didik dengan berbagai macam kebutuhan untuk sama-sama belajar tanpa adanya tindakan diskriminasi.²⁵

SD IT Harapan Bunda Purwokerto merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang didalamnya mengakomodasi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar di lingkungan yang sama.

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto?
2. Apa saja hambatan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi

²⁴ Nur Lailiyah and Farah Jihan, "Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di MI Sekolah Alam Indramayu) Nur," no. 1 (N.D.): 42–51, <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/6>.

²⁵ Hasmyati Et Al., *Pendidikan Inklusif*, I (Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2022), <http://repository.upy.ac.id/4198/1/pendidikan-inklusif.pdf>.

sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

2. Mengetahui hambatan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan perspektif bagi penulis dan pembaca mengenai pentingnya peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi sosialnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

b. Bagi guru pendamping khusus

Guru pendamping khusus diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya, dan dapat mengatasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme.

c. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan menjadi jembatan bagi para siswa autisme dalam segala hal, agar siswa autisme tersebut terbiasa berinteraksi dengan orang lain.

d. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat menjadi tempat dimana siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan orang lain, khususnya bagi siswa autisme agar siswa autisme tersebut mampu mengembangkan interaksi sosialnya.

e. Bagi prodi bimbingan dan konseling islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan disiplin keilmuan bagi prodi BKI, terutama yang berhubungan dengan guru pendamping khusus dan interaksi sosial siswa autisme.

F. Telaah Pustaka

1. Skripsi karya Salsabella Nur Fitriana dengan judul “Peran Guru Pendamping Khusus Siswa *Slow Learner* di Kelas Atas SD Al-Firdaus Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendamping khusus dalam mendampingi siswa *slow learner* pada keterampilan membaca kelas atas (kelas iv dan v) SD Al-Firdaus Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Disini guru memiliki peranan yang penting guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah umum. Hasil penelitian ini adalah guru pendamping khusus memiliki peran dalam membantu dan mengembangkan keterampilan membaca siswa *slow learner*, selain itu, peran lain yang dilakukan guru pendamping khusus diantaranya adalah : menyusun assessment; berkoordinasi dengan pihak guru, sekolah, dan orangtua; melakukan pendampingan di setiap harinya; memodifikasi bahan ajar dan soal; serta melakukan evaluasi.²⁶ Titik persamaan skripsi karya Salsabella Nur Fitriana dengan peneliti adalah sama-sama meneliti peran guru pendamping khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada siswa yang diteliti. Jika skripsi karya Salsablla Nur Fitriana meneliti anak berkebutuhan khusus, penelitian yang dilakukan peneliti ini lebih memfokuskan untuk meneliti ABK jenis autisme.
2. Jurnal yang berjudul Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDED Depok karya Septiyani Endang Yunitasari, dkk yang dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Jurnal ini membahas tentang peran guru pendamping khusus dalam mendukung program inklusi di TKIT Lentera Insan CDED Depok. Ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru pendamping khusus di TKIT Letera Insan CDEC Depok diantaranya yaitu melaksanakan identifikasi pada siswa, merancang program pembelajaran individu, melakukan komunikasi dengan orang tua, melaksanakan

²⁶ Salsabella Nur Fitriana, “Peran Guru Pendamping Khusus Siswa *Slow Learner* di Kelas Atas SD Al-Firdaus Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023” (Universita Raden Mas Said Surakarta, 2023), [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8911/1/Skripsi_Salsabella_Nur_Fitriana_PGMI_\(1\).PDF](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8911/1/Skripsi_Salsabella_Nur_Fitriana_PGMI_(1).PDF).

pendampingan dan intervensi pada anak saat kegiatan pembelajaran di sekolah, melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran, melakukan koordinasi dengan guru kelas, dan dengan tim yang menangani peserta didik dalam mendukung perkembangannya.²⁷ Titik persamaan antara jurnal karya Septiyani Endang Yunitasari dkk dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas peran guru pendamping khusus. Sedangkan perbedaannya jurnal ini lebih terfokus pada upaya guru dalam memastikan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kompetensinya, sedangkan skripsi peneliti lebih terfokus pada peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa autisme.

3. Jurnal yang berjudul “Interaksi Sosial Guru PPKN dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Kelas VII SMP 7 Samarinda” karya Vera Sari dan Moh Mufid penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini membahas mengenai betapa pentingnya anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan inklusi, tujuan dari pendidikan inklusi sendiri adalah untuk memberikan kesempatan secara luas kepada para siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Disini guru PPKN berusaha untuk menyampaikan materi pembelajaran secara inklusif agar materi pembelajaran bisa ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus, seperti siswa tunarungu, tunanetra, tunalaras dan autisme. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan sosial yang positif antara guru PPKN dengan anak berkebutuhan khusus dapat berpengaruh pada peningkatan capaian akademik mereka.²⁸ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan inklusi, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Vera Sari

²⁷ Septiyani Endang Yunitasari et al., “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok” 10, no. January (2024): 347–52, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2396>.

²⁸ Vera Sari and Moh Mufid, “Interaksi Sosial Guru PPKn dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Kelas VII Smp Negeri 7 Samarinda,” *Jurnal Akademika: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Agama* 4, no. 2 (2023): 89–103, <https://jurnal.wu-institute.com/inex.php/jak/article/view/83>.

dan Moh Mufid lebih terfokus untuk meningkatkan prestasi belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti lebih terfokus untuk mengetahui peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa autisme.

4. Jurnal yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) karya Nurul Shalehah, Tri Sumiar dan Diana Diana yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam upaya menumbuhkan keterampilan sosial pada anak autisme di sekolah inklusi, hasil dari penelitian ini membahas tentang berbagai strategi yang digunakan guru guna menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak autisme, strategi tersebut diantaranya adalah dengan cara mengimplementasikan pendekatan pembelajaran, terapi, dan memberikan dukungan sosial.²⁹ Persamaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu meneliti tentang peserta didik dengan gangguan autism spectrum disorder (ASD), selanjutnya untuk perbedaannya penelitian ini mengkaji mengenai strategi guru sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada peran guru pendamping khusus.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua yaitu landasan teori berisi mengenai penjelasan yang memuat tentang peran, guru, interaksi sosial, dan autisme.

Pada bab ketiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

²⁹ Nurul Shalehah, Tri Suminar, and Diana Diana, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD),” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5757–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>.

Pada bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang temuan penelitian yang mencakup peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa asutism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dan akan disajikan tentang analisis data

Pada bab kelima berisi kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendamping Khusus

1. Peran

Menurut Soejono Soekanto peran adalah individu yang melakukan semua hak dan kewajibannya. terdapat tiga aspek yang mencakup tentang peran, yaitu:

- a. Peran mencakup norma yang berkaitan dengan letak atau tempat individu dalam bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep yang berkaitan dengan tindakan yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam konteks masyarakat sebagai organisasi
- c. Peran juga dapat dipahami sebagai tindakan individu yang penting bagi struktur sosial³⁰

Peran menurut Koentjaraningrat memiliki arti sebagai sesuatu yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang dalam suatu posisi tertentu, dimana orang tersebut berhadapan dengan orang lain yang mempunyai peran yang berbeda.³¹ Sedangkan menurut Bagong Suyanto peran adalah sebuah aspek dinamis dari sebuah kedudukan, peran berarti keadaan individu yang menjalankan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, individu yang sudah melakukan hak dan kewajibannya maka dapat di katakan telah menjalankan suatu peran.³²

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan peran merupakan sebuah tugas yang harus diselesaikan oleh seseorang dalam suatu lembaga atau organisasi sesuai dengan posisi yang dijalankan.

³⁰ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.215.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 8th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990).169.

³² J Dwi Narwoko And Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, I (Jakarta: Prenada Media, 2004).138-139

2. Guru Pendamping Khusus

Dalam mendukung terselenggaranya pendidikan inklusif, maka sekolah memerlukan dukungan dari ahli khusus dibidang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu adanya peran guru pendamping khusus. Adanya guru pendamping khusus dapat menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan terlaksananya program pendidikan inklusi. Menurut David Wijaya guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan/atau kependidikan dengan kompetensi ke PLB-an pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi sebagai pembantu guru reguler dalam memberikan pelayanan pelayanan khusus dan atau intervensi kompensatoris sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.³³ Sedangkan Guru pendamping khusus dalam peraturan Walikota Surakarta Nomor 25 A 2014 terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Guru pendamping khusus adalah orang yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi dibidang pendidikan luar biasa/pendidikan khusus yang menjalankan tugas profesinya di sekolah inklusi”.³⁴

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan atau memiliki keahlian khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus seperti autisme di sekolah inklusi.

Seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki tugas-tugas yang berbeda dari tugas seorang guru kelas. Berdasarkan Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007, tugas-tugas GPK antara lain:³⁵

- a. Melakukan penyusunan instrument assesmen pendidikan bersama

³³ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).134.

³⁴ Hanaa Haniifah and Mia Evani Efendi, “Peran Penting Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 8, no. 3 (2022): 167–71, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/17487>.

³⁵ Haniifah and Efendi.

guru kelas dan guru mata pelajaran

- b. Berkoordinasi dengan guru, pihak sekolah, dan orang tua/wali peserta didik.
- c. Memberikan pendampingan dan dukungan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) selama kegiatan belajar mengajar, secara kolaboratif dengan guru kelas, dan guru mata pelajaran.
- d. Menyediakan bantuan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikelas reguler, berupa remedial atau pengayaan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- e. Memberikan bimbingan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada anak berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran, serta membuat catatan khusus mengenai perkembangan mereka, agar informasi tersebut dapat dipahami dan diteruskan jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberi pertolongan atau berbagi pengetahuan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran supaya mereka mampu memberi layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan Menurut Sinar Khomalasari bentuk peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism, yaitu:³⁶

- a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar yaitu guru pendamping khusus diharapkan dapat memahami materi pembelajaran yang akan di berikan kepada siswa yang telah disesuaikan dengan kemampaun siswa.

³⁶ Sinar Khomalasari and Dwi Indah Lutfiatin, "Pentingnya Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis pada Jenjang Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2024), <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/download/224/174/1472>.

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator memiliki tanggungjawab untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak didiknya.³⁷

c. Guru sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola berfokus untuk melatih kemandirian siswa autism, agar siswa autism dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

d. Guru sebagai demonstrator

Peran guru pendamping khusus sebagai demonstrator bagi siswa ialah guru pendamping khusus harus mendampingi siswa autism secara optimal, guru pendamping khusus harus lebih sering berinteraksi dengan anak didiknya dari pada dengan siswa lainnya.

e. Guru sebagai pembimbing

Jika siswa tidak memperoleh bimbingan dari guru, maka siswa tersebut dapat merasakan hambatan dalam menangani perkembangan yang terjadi dalam dirinya sendiri.

f. Guru sebagai motivator

Sebagai seorang motivator guru bertugas untuk memberikan motivasi terhadap anak berkebutuhan khusus karena siswa tersebut membutuhkan bantuan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya terutama dalam berinteraksi sosial.

g. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator selain mempunyai pekerjaan untuk memberikan nilai mengenai kemampuan akademik yang dimiliki anak didiknya, juga memiliki tugas untuk melakukan penilaian pada bidang non akademiknya, dengan adanya peran sebagai

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 24th ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018).

evaluator guru memiliki tugas untuk memberikan penilaian sejujur-juurnya mengenai perkembangan siswa.

Berdasarkan tugas guru pendamping khusus yang sudah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus memiliki tugas yang penting dalam sistem pendidikan inklusi, tanpa adanya guru pendamping khusus, guru biasa akan kesulitan dalam menangani dan memahami anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme. Dengan adanya guru pendamping khusus di sekolah, guru pendamping khusus diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, tidak akan bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Interaksi sosial terjadi karena terdapat kecenderungan manusia agar saling berkomunikasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya hingga menimbulkan hubungan timbal baik.

Devi Rahman dalam bukunya yang berjudul sosiologi pengantar pembelajaran mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan terjadinya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, yang dapat berupa perorangan atau kelompok.³⁸ Menurut J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto interaksi sosial adalah suatu proses terjadinya hubungan antara individu antar individu, kelompok antar individu atau sebaliknya, dan kelompok antar kelompok.³⁹

Sri Sudarmi dan W Indriyanto berpendapat bahwa interaksi sosial adalah salah satu karakteristik utama dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa kehidupan sosial akan terlihat jelas melalui berbagai bentuk

³⁸ Devi Rahman, *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*, I (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019).39.

³⁹ Narwoko and Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.

interaksi antara seseorang dengan yang lainnya. Contohnya, seperti kerumunan di pasar, buruh pabrik yang melaksanakan demo, dan pelajar yang melakukan kegiatan belajar dikelas.⁴⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan adanya hubungan antara seseorang dengan seseorang lain baik individu atau kelompok.

2. Bentuk interaksi sosial

a. Proses Asosiatif

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara bersama-sama baik yang dilakukan oleh individu dengan individu atau kelompok untuk meraih tujuan bersama.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah upaya yang menunjukkan proses untuk meredakan suatu pertentangan agar terciptanya kestabilan. Gillin dan Gillin mengungkapkan bahwa akomodasi merupakan sebuah konsep yang menyerupai istilah adaptasi atau penyesuaian diri yang terjadi pada makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dalam akomodasi, sangat penting untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi tanpa menghancurkan pihak lain.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan penyesuaian yang berasal dari perpaduan pelbagai unsur budaya yang akhirnya dapat memunculkan budaya yang baru.

b. Proses Disosiatif

1) Kompetensi (Persaingan)

Persaingan merupakan proses sosial dimana seseorang atau sekelompok manusia saling bersaing untuk memperoleh sesuatu yang dianggap bernilai dan terbatas. Dalam suatu kompetensi

⁴⁰ Sri Sudarmi and W Indriyanto, Sosiologi, ed. Suronto (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), http://www.f.unpad.ac.id/bse/kurikulum_2006/10_SMA/Kelas_sosiologi_1_sri_sudarmi_indriyanto.pdf. 37

proses mereutkan sesuatu tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik dan damai.

2) Kontraversi

Kontraversi mengacu pada kata *contra* dan *venire* yang memiliki arti menghalangi atau menentang. Dalam kontraversi terdapat usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menggagalkan tujuan seseorang atau kelompok lain. Kontraversi adalah sebuah bentuk proses sosial yang menunjukkan adanya persaingan, pertentangan, dan pertikaian.

3) Konflik

Konflik adalah bentuk proses sosial ketika terdapat pihak yang bertikai, tidak menemukan kesalahpahaman, hingga berlanjut pada pertikaian yang bersifat untuk saling menjatuhkan.⁴¹

3. Jenis interaksi sosial

Menurut Ary H Gunawan jenis interaksi sosial dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:⁴²

- a. Berdasarkan dari subjeknya interaksi sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis:
 - 1) Interaksi antara perorangan dengan perorangan
 - 2) Interaksi yang terjadi antar perorangan dengan kelompok, ataupun sebaliknya
 - 3) Interaksi yang terjadi antara kelompok dengan kelompok
- b. Berdasarkan caranya, interaksi sosial dibagi menjadi dua jenis
 - 1) Interaksi langsung adalah interaksi yang melibatkan aspek fisik, seperti perkelahan, hubungan seksual, dan lain-lain.
 - 2) Interaksi simbolik adalah interaksi yang memanfaatkan bahasa baik lisan maupun tulisan, simbol-simbol (isyarat), dan lain sebagainya.

⁴¹ Rahman, *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*.49-60.

⁴² Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).32-33.

4. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Agar suatu interaksi berjalan dengan lancar, terdapat dua persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kontak dan komunikasi.⁴³

a. Adanya kontak sosial (social contact)

Kata kontak berasal dari kata “Con” atau “Cun” yang memiliki arti bersama, dan “Tango” yang berarti menyentuh. Sedangkan secara harfiah, kontak berarti saling menyentuh. Dalam sosiologi kontak bukan sekedar bersentuhan fisik saja, namun kadang juga bisa terjadi tanpa fisik, seperti berbicara melalui telepon, surat menyurat, dan internet.⁴⁴ Kontak sosial mempunyai arti hubungan yang berlangsung antara pihak satu dengan pihak lain dalam proses interaksi. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kontak yang terjadi antar individu atau kelompok tidak lagi mensyaratkan kehadiran secara fisik. Maka dari itu, dalam pemahaman kontak dibedakan menjadi dua, yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung. Berjabat tangan merupakan kontak langsung, sedangkan kontak tidak langsung merupakan kontak yang terjadi dengan dibantu alat sebagai perantara, seperti kontak mata melalui kaca spion mobil.⁴⁵

b. Komunikasi

Selain kontak, unsur lain yang menjadi syarat dalam interaksi sosial adalah adanya komunikasi.⁴⁶ Komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan pesan (ide atau gagasan) dari satu orang ke orang lain agar saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi nonverbal (isyarat).

1) Komunikasi lisan

Komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

⁴³ Rahman, *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*.43

⁴⁴ Sudarmi and Indriyanto, *Sosiologi*.37-39

⁴⁵ Rahman, *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*.43-44

⁴⁶ Rahman.44

2) Komunikasi non verbal

Komunikasi yang menggunakan gerak-gerik tubuh, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu.⁴⁷

5. Ciri interaksi sosial

Terdapat beberapa ciri-ciri interaksi sosial yaitu:

- a. Dilakukan oleh orang yang jumlahnya lebih dari satu
- b. Terdapat komunikasi diantara partisipan melewati kontak sosial
- c. Memiliki arti serta tujuan yang spesifik
- g. Terdapat dimensi waktu yang mencakup masa lalu, kini dan masa datang yang dapat menjadi penentu tindakan yang sedang berlangsung⁴⁸

6. Faktor pendorong interaksi sosial

Hal-hal yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada individu diantaranya empati, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan imitasi.⁴⁹

a. Empati

Empati merupakan suatu keadaan yang memposisikan perasaan sendiri pada perasaan yang dimiliki orang lain. Orang yang berempati tidak hanya dibalut oleh perasaan saja, namun juga diikuti oleh ekspresi wajah dan gesture tubuh yang menggambarkan kondisi perasaan yang sangat dalam.

b. Sugesti

Sugesti berasal dari bahasa Inggris yaitu suggestion. Sugesti merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan masukan atau saran kepada orang lain kedalam pikiran orang lain. Saran yang dimaksud adalah stimulus untuk memberikan pengaruh kepada orang lain sehingga orang lain mengikuti cara berpikir pemberi stimulus tanpa mempertimbangkan banyak hal.

Sugesti biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki wibawa

⁴⁷ Sudarmi and Indriyanto, Sosiologi.38-39.

⁴⁸ Sudarmi and Indriyanto.39-40.

⁴⁹ Rahman, Sosiologi Pengantar Pembelajaran.46-49

dan memiliki pengaruh yang besar dalam suatu lingkungan tertentu. Proses sugesti biasanya dipengaruhi oleh usia, kepribadian, kemampuan fisik dan intelektual seseorang.⁵⁰

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan sebuah dorongan yang seseorang lakukan agar dapat menjadi mirip dengan individu lain. Hal tersebut biasanya terjadi karena alasan yang kuat.

d. Simpati

Simpati adalah proses kejiwaan yang terjadi pada seseorang karena memiliki ketertarikan pada orang lain maupun pada kelompok lain yang disebabkan karena sikap, wibawa, penampilan, maupun perbuatan yang melekat pada individu atau kelompok lain tersebut.

e. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk menggapai suatu yang dicita-citakan atau diharapkan. Motivasi dapat bersumber dari internal ataupun eksternal. Motivasi internal biasanya disebabkan oleh dorongan diri sendiri, sedangkan motivasi internal bersumber dari luar seperti iming-iming hadiah tertentu jika dapat menyelesaikan suatu tantangan.

f. Imitasi

Imitasi merupakan sebuah dorongan untuk mengikuti sebuah trend atau gaya hidup seseorang yang di idolakan. Identifikasi berbeda dengan imitasi, identifikasi adalah sebuah proses untuk bisa menjadi sama dengan orang lain, sedangkan imitasi adalah hanya sebatas mengikuti trend.

⁵⁰ Sudarmi and Indriyanto, *Sosiologi*.40

C. Autisme

1. Pengertian Autisme

Nattaya Lakshita menyebutkan bahwa autisme merupakan sebuah kondisi yang melibatkan beberapa jenis gangguan dalam perkembangan. Individu dengan autisme seringkali kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengalami gangguan sensorik, gangguan bermain, gangguan berperilaku, dan gangguan lainnya yang dapat berpengaruh pada fungsi otak.⁵¹

Menurut Mega Iswari Biran, anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang rumit dan serius. Gangguan ini meliputi beberapa aspek, seperti kognitif, bahasa, dan perilaku, yang ditandai dengan pola perilaku yang repetitif dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku. Anak autisme juga memiliki tantangan dalam berkomunikasi, berimajinasi, perilaku terbatas, kaku, dan berulang, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.⁵² Autism menurut Suprajitno dan Rachmi merupakan seseorang yang usianya di bawah 18 tahun yang memiliki keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan. Keterlambatan ini mencakup interaksi sosial, bahasa, kognitif, motorik dan sensorik.⁵³

Kanner dalam Ika Febrian menyebutkan bahwa autisme adalah ketidakmampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut dikarenakan adanya gangguan bahasa yang ditunjukkan oleh beberapa tanda, seperti: lemahnya anak autisme dalam menguasai bahasa, *acholalia* (mengulangi atau meniru kata), *mutest*, membalikan kalimat, terdapat aktivitas bermain yang berulang-ulang (*repetitive*) dan stereotipe, memiliki rute keinginan yang kuat, serta terobsesi untuk mempertahankan

⁵¹ Lakshita, *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, 2012.31-32

⁵² Bitan and Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*.20.

⁵³ Suprajitno and Rachmi Aida, *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*, I (Malang: Media NusCreative,2017),<http://repository.phb.ac.id/77/1/620171196705061989031003Penelitian6%2520Buku%2520Bina%2520Aktivitas%2520Anak%2520Autis%2520DI%2520Rumah%25201.pdf.2>

kondisi atau sesuatu yang terjadi pada lingkungannya.⁵⁴

Autisme dapat berpengaruh pada bagaimana cara individu dalam melakukan komunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain. Autisme dapat berpengaruh pada penderitanya mengenai bagaimana cara penderitanya memahami lingkungan di sekitarnya. Autisme timbul dalam spectrum yang berarti bahwa seseorang yang mengalami autisme mempunyai pola gangguan yang tidak sama. Sebagian penderita autisme bisa hidup dengan individu tetapi sebagian yang lain membutuhkan dukungan khusus selama sepanjang hidupnya. Individu dengan gangguan autisme juga memiliki kepekaan baik di atas atau di bawah rata-rata terhadap suara, sentuhan, rasa, bau, atau warna.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa autisme adalah sebuah gangguan perkembangan yang terjadi pada seseorang. Individu dengan gangguan autisme biasanya memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi, dan berinteraksi dengan individu lain.

2. Karakteristik Autisme

Hallahan, Kauffman dan Pullen dalam Laurensia pada bukunya yang berjudul pendidikan anak berkebutuhan khusus menjabarkan secara rinci mengenai karakteristik autisme, diantaranya:⁵⁶

- a. Mempunyai keterbatasan dalam interaksi sosial: kurang merespon terhadap peristiwa yang terjadi, terlihat seolah-olah jarang sekali senyum atau tertawa, kadang-kadang tidak mau melakukan kontak mata atau bahkan menghindari tatapan orang lain, terlalu asyik dengan dunianya sendiri hingga mengabaikan orang yang berada disekitarnya.

⁵⁴ Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Wijayanti, *Buku Ajar Abk*, I (Semarang: Undip Press Semarang, 2016).52

⁵⁵ Unique Hardiyanti, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Autisme Pada Anak Di Kota Cirebon," n.d.

⁵⁶ Laurensia Aptik Evanjile and Brigitta Erlita Tri Anggadewi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, I (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018).9-10

- b. Mempunyai kemampuan hambatan dalam melakukan komunikasi: anak kurang komunikatif dalam, lebih pendiam, kesusahan dalam memakai bahasa dan menunjukkan keabnormalan pada intonasi, susku kata, volume suara, dan isi dari perkataan yang di ucapkan.
- c. Komunikasi dan interaksi sosial yang terbatas memiliki hubungan dengan kurangnya kecakapan untuk *joint attention* (proses yang mengikutsertakan tanda lain terhadap stimulus non verbal, seperti menunjuk atau menatap).
- d. Mempunyai pola perilaku yang *stereotype* (meniru) dan berulang-ulang (repetitif) seperti melakukan gerakan berputar, mengepakan tangan secara berulang, memutar-mutar suatu benda, mengayun-ayunkan tangan, atau gerakan lain yang sejenis dengan gerakan tersebut.
- e. Mempunyai keterbatasan dalam kognisi: kesukaran dalam mengode, dan mengelompokan informasi, menunjukkan penampilan yang tak berdaya dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan kemampuan verbal dan bahasa yang ekspresif.
- f. *Abnormal sensory perceptions*: seseorang yang mengalami autisme mempunyai kecenderungan terhadap respon yang berlebihan atau justru sebaliknya yaitu memiliki respon yang lemah terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Selain beberapa karakteristik yang telah disebutkan diatas, anak autisme juga dapat mengalami gangguan penyerta, meskipun tidak semua anak autisme mengalami gangguan penyerta. Dephie dalam Laurensia menyebutkan bahwa kelainan yang dapat menyertai anak autisme adalah:

- a. Kelainan dalam berbicara, yaitu adanya hambatan ketika berbicara yang dapat menjadikan anak autisme malas untuk berbicara dan kurang menguasai dalam memahami hal melakukan komunikasi dengan orang lain. Sebagian dari anak autisme tidak bisa memakai bahasa non verbal atau isyarat dalam berkomunikasi, anak autisme dalam berkomunikasi cenderung aneh dan terkadang terdengar keras, terkesan meniru dan

dan menghafalkan kata-kata, dan kurang mampu dalam mengekspresikan perasaan menggunakan bahasa lisan. Kelainan bicara tersebut disebabkan karena adanya afasia yaitu hilangnya keterampilan seseorang dalam memahami perkataan yang disebabkan karena terdapat kelainan pada syaraf otak.

- b. Kelainan fungsi syaraf dan intelektual. Biasanya memiliki IQ rata-rata 50 dengan memiliki keterbelakangan mental, kurang menguasai dalam hal memahami benda abstrak atau simbolik, kurang bisa memahami tulisan yang dibacanya, namun mampu dalam menyelesaikan teka-teki yang kompleks serta mengalihkan suatu bilangan.
- c. Mempunyai perilaku yang ganjil, diantaranya adalah perilaku yang gampang marah bila terjadi perubahan pada keadaan suatu lingkungan, memiliki ketergantungan terhadap sesuatu yang khas pada dirinya, menunjukkan perilaku yang berulang-ulang, sering melakukan perbuatan yang bertujuan guna menyakiti dirinya sendiri, sering melakukan penolakan terhadap pemberian makanan yang diberikan orang lain(hanya memakan satu jenis makanan dan dengan jumlah yang sangat sedikit)
- d. Keterlambatan dalam interaksi sosial, anak autisme memiliki kecenderungan yang tidak suka dalam bergaul, anak autisme sangat terisolasi dari lingkungan tempat tinggalnya, anak autisme biasanya terlihat sedih, tidak memiliki perhatian atau menghargai perasaan orang lain, dan sering menghindari orang-orang yang berada disekitarnya.⁵⁷

3. Penyebab Autisme

Sampai saat ini penyebab autisme belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa ahli percaya bahwa autisme disebabkan karena adanya multifactor yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, seperti: faktor genetic, ketidaknormalan pada sistem pencernaan, polusi lingkungan, disfungsi imunologi, gangguan metabolisme, gangguan selama

⁵⁷ Evanjile and Anggadewi.10-11

masa kehamilan, ketidaknormalan pada susunan syaraf pusat/struktur otak, dan abnormalitas biokimiawi.⁵⁸

Nattaya Lakshita dalam bukunya yang berjudul panduan simple mendidik anak autis menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang diduga kuat menjadi penyebab seseorang mengalami autism, diantaranya:⁵⁹

a. Genetik

Faktor genetik diduga kuat menjadi penyebab seseorang mengalami autism, terdapat bukti yang menyatakan bahwa perubahan dalam gen turut serta pada terjadinya autis. Menurut National Institute of Health, keluarga yang mempunyai satu anak autis dapat berpeluang 1-20 kali lebih banyak untuk melahirkan anak yang autis juga.

b. Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan penyebab terjadinya autism. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pestisida dapat mengganggu fungsi gen di sistem syaraf pusat. Menurut Dr Alice Mao, profeor psikiatri, menyatakan bahwa zat kimia yang terkandung dalam pestisida dapat berdampak pada mereka yang memiliki kecenderungan autis.

c. Obat-obatan

Orang tua yang mengkonsumsi obat-obatan tertentu pada masa kehamilannya dapat berpengaruh pada bayi yang dikandungnya, hal tersebut dapat menyebabkan anak beresiko lebih tinggi untuk mengalami autisme.

d. Usia orang tua

Semakin tua usia orang tua saat mempunyai anak, maka semakin tinggi pula si anak beresiko terkena gangguan autisme. Menurut Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan Autism Speak menyatakan bahwa “Meskipun hubungan antara usia orang tua dan autisme belum sepenuhnya diketahui secara pasti. Namun, hal ini diperkirakan karena

⁵⁸ Nattaya Lakshita, *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, 1st ed. (Jogjakarta, 2012).33

⁵⁹ Lakshita.27-28

adanya faktor mutasi gen.”

e. Perkembangan otak

Terdapat area tertentu di otak, seperti serebal korteks dan cerebellum yang mengemban tanggungjawab pada konsentrasi, pergerakan, dan pengaturan Susana hati. Ketidakseimbangan pada neurotransmitter, seperti dopamine, dan serotonin di otak, juga dikaitkan dengan penyebab terjadinya seseorang mengalami autism.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami autism, menurut Erika dalam Ridhyalla menyebutkan bahwa sebab autism dikarenakan adanya faktor psikososial, faktor ini disebabkan karena pola asuh orangtua dan teori gangguan neuro-biologist yang menyebutkan gangguan biokimiawi otak. Beberapa faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya autism pada seseorang adalah: faktor genetik, gangguan pertumbuhan sel otak pada janin, gangguan pencernaan, keracunan logam berat, gangguan auto-imun, pada anak-anak yang mengalami gangguan pada masa prenatal seperti: premature, postmatur, pendarahan antenatal pada trimester pertama-kedua, anak yang dilahirkan oleh ibu yang usianya lebih dari 35 tahun, dan anak-anak yang memiliki riwayat persalinan tidak spontan.⁶⁰

4. Dampak gangguan autism

Secara fisik anak autism tidak memiliki perbedaan dengan anak lainnya, anak autism tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan anak autism dengan anak pada normal lainnya bisa dilihat apabila mereka sedang beraktivitas seperti melakukan komunikasi, bermain dan sebagainya.⁶¹ Gangguan autism biasanya mulai terlihat sejak anak belum berusia 3 tahun, dan biasanya autism lebih sering dialami oleh laki-laki, tanpa meandang lapisan sosial, ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnis, maupun agama dengan ciri ketidakberfungsian dalam bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan

⁶⁰ Ridhyalla Afnuhazi and Febria Syafyu Sari, “Jurnal Kesehatan Medika Saintika,” 2009, 59–68.

⁶¹ Bitan And Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*.15

berulang, sehingga anak autisme kesulitan dalam mengungkapkan perasaan maupun keinginan yang dapat mengakibatkan terganggunya hubungan orang lain.⁶²

Dalam bukunya Lakshita Nattaya menyebutkan bahwa autisme terjadi karena adanya kombinasi dari beberapa perkembangan kegagalan, biasanya anak autisme mengalami gangguan pada:⁶³

- a. Komunikasi, sangat lambat perkembangan bahasa yang terjadi pada anak autisme atau bahkan tidak ada sedikitpun, kata-kata yang diucapkan tidak sesuai dengan makna yang dimaksud, dalam berkomunikasi lebih sering memakai gesture daripada kata-kata.
- b. Interaksi sosial, dibandingkan dengan berkumpul bersama orang lain, anak autisme lebih memilih untuk sendiri; menunjukkan keinginan yang sangat kecil dalam menjalin pertemanan; dalam isyarat sosial siswa autisme memiliki respon yang sedikit seperti minimnya kontak mata dan jarang tersenyum.
- c. Gangguan sensorik, mempunyai sensitifitas indra (pendengaran, penglihatan, pencium, peraba, dan perasa) yang lebih tajam, atau bahkan sebaliknya.
- d. Gangguan bermain, anak autisme biasanya kurang menunjukkan spontanitas dalam permainan yang bersifat imajinatif, tidak bisa meniru orang lain, dan tidak mempunyai inisiatif.
- e. Gangguan perilaku, anak autisme dapat berperilaku hiper-aktif maupun hipo-pasif; marah dengan sebab yang tidak jelas; memiliki perhatian yang sangat besar terhadap suatu benda; memunculkan perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan diri sendiri atau orang lain; kesusahan dalam mengubah aktivitas.
- f. Gangguan lain yang dapat berpengaruh terhadap fungsi otak penyandang autisme adalah: epilepsi, retardasi mental, down syndrome atau gangguan genetis lain.

⁶² Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, 2012.31

⁶³ Lakshita.32

5. Penanganan Autisme

Tidak ada satupun cara khusus yang dijadikan pilihan pertama dalam mendidik anak autism, terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan agar dapat menolong anak autism dalam belajar. Beberapa disiplin ilmu memiliki cara tersendiri dalam menangani autism, seperti seorang psikolog yang dapat melakukan terapi sensori integrasi dan terapi perilaku, sedangkan terapis okupasi, biasanya melakukan terapi wicara dan terapi snoezelen.⁶⁴

Terapi yang sering dilakukan pada penderita autism adalah terapi ABA (*Aplied Behavior Analiysis*). Terapi yang diciptakan Lovaas ini menggunakan metode one-on-one yang dalam pelaksanaanya satu guru hanya akan mengatasi satu anak dengan gangguan autisme. Metode ini dikatakan sangat efektif dalam membantu menangani anak autism, namun memerlukan banyak perhatian, karena model ini membutuhkan kefokuskan pada perilaku yang muncul pada anak. Model lain yang dianggap instensif untuk menangani autism adalah model DIR (*Developmental-Individual-Differences Relationship-Based Approach*). Jika model ABA lebih terfokus untuk memperbaiki perilaku anak autism, model DIR ini lebih terfokus dalam menekankan ikatan emosi dan komunikasi. Model selanjutnya yaitu TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Coumication-Handicapped Children*). Model ini terfokus pada perkembangan komunikasi yang terjadi pada anak dengan gangguan autism dan memerlukan kerjasama antara guru dan orangtua agar bisa membantu anak autisme tersebut.⁶⁵

Guru maupun orangtua harus bisa mengerti bagaimana cara berpikir dan cara belajar anak autism karena hal tersebut merupakan hal yang penting dalm proses kegiatan pembelajaran. Komunikasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak autism. Namun juga memerlukan strategi yang tepat dalam membantu anak agar meningkatkan

⁶⁴ Evanjile and Anggadewi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.11

⁶⁵ Evanjile and Anggadewi.12

kemampuan komunikasi sosialnya.⁶⁶

Strategi dengan melakukan pendekatan visual juga disarankan dalam menolong anak autisme. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memakai benda-benda konkrit untuk membantu anak dalam belajar maupun dengan media gambar sebagai alat bantu yang menyerupai bentuk aslinya. Pendekatan ini bermanfaat agar anak dapat memahami benda-benda yang terdapat disekitarnya.⁶⁷

Selain itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk anak dengan gangguan autisme:⁶⁸

- a. Memberikan semangat serta pujian yang positif ketika anak belajar
- b. Melakukan penguatan yang bermakna
- c. Menggunakan tugas dengan level kesulitan yang bertahap
- d. Menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih atau menentukan pilihannya sendiri
- f. Menggunakan intruksi yang sederhana agar anak lebih mudah dalam memahami
- g. Memahami proses belajar pada siswa autisme yang lebih lama
- h. Memakai benda-benda konkret
- i. Memakai metode percobaan
- j. Memakai *task analysis*
- k. Jika memang memungkinkan, kenalkan kegiatan yang belum biasa dalam kondisi yang biasa, seperti memasak di ruang kelas
- l. Mengkondisikan kelas agar anak autisme dapat menerima poin pembelajaran dengan tepat
- m. Memahami kondisi anak secara keseluruhan
- n. Mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada diri anak

⁶⁶ Evanjile and Anggadewi.12

⁶⁷ Evanjile and Anggadewi.12

⁶⁸ Evanjile and Anggadewi.13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto” disini metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik hal tersebut dikarenakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode kualitatif digunakan guna mendapatkan suatu data yang mengandung makna mendalam.⁶⁹

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menyajikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat.⁷⁰ Metode pendekatan kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek atau objek penelitian (orang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.⁷¹ Peneliti memperoleh data sesuai dengan keadaan yang terjadi di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, IV (Bandung: Alfabeta, 2019).15.

⁷⁰ Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

⁷¹ Soejono and H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Terapan*, I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).23.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang terletak di Jl. KH Wahid Hasyim Gang Pesarean, RT.01/RW.01. Karanglesem, Kec. Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53144. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD IT Harapan Bunda Purwokerto adalah dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Dengan memberikan fasilitas seperti adanya guru pendamping khusus diharapkan anak autisme dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, disini guru pendamping khusus memiliki peran yang penting bagi anak autisme. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD IT Harapan Bunda Purwokerto mengenai peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial bagi siswa autisme.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 23 Mei sampai dengan tanggal 23 September 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek disini adalah seseorang yang berkenan untuk memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti secara langsung melalui wawancara. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto ustad Yudi Eka Surahman, ustadzah Rafela selaku koordinator anak berkebutuhan khusus, ustadzah Dinda dan ustad Nasam selaku guru pendamping khusus yang mendampingi anak autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

D. Penentuan Informan

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah seseorang yang dapat memberi data atau informasi kepada peneliti secara lebih mendalam mengenai data-data yang dibutuhkan peneliti. Data ini diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah dua orang guru pendamping khusus yang mendampingi siswa autism yaitu ustad Nasam dan Ustadzah Dinda.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah seseorang yang memberikan data atau informasi tambahan kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto yaitu Ustad Yudi Eka Surahman dan Usatdzah Dinda selaku koordinator ABK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang berjudul” Peran Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto” peneliti memperoleh data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses sistematis di mana peneliti secara sengaja mencatat dan merekam berbagai aspek yang diamati peneliti dalam setting penelitiannya. Dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berguna bagi penelitian. Teknik observasi dalam penelitian

mengharuskan adanya pengamatan yang dilakukan peneliti guna mengamati objek secara langsung maupun tidak langsung.⁷² Disini peneliti melakukan observasi dengan cara berpartisipasi langsung dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan guru pendamping khusus dalam mendampingi siswa autisme mulai dari siswa autisme berangkat sampai siswa autisme tersebut pulang.

Dalam konteks ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial siswa autisme dan bagaimana guru pendamping khusus melakukan pendampingan terhadap siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai penelitian yang dilakukan. Wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dengan subjek, sama halnya penggunaan daftar pertanyaan.⁷³ Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada waktu yang berbeda.⁷⁴

Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, koordinator anak berkebutuhan khusus dan dua guru pendamping khusus yang mendampingi siswa autisme.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai catatan atau arsip yang memuat informasi mengenai kejadian-kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

⁷² Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).51.

⁷³ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).143.

⁷⁴ Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*.51.

monumental dari seseorang. Dokumen digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian akan semakin dipercaya apabila didalamnya memuat bukti-bukti lain berupa foto, gambar, atau karya tulis akademik, dan seni yang telah ada.⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa data pendukung yang dikumpulkan peneliti untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan di SD IT Harapan Bunda Purwokerto yaitu gambaran umum tentang SD IT Harapan Bunda Purwokerto, yang mencakup sejarah berdiri, visi misi, tujuan, letak geografis, serta beberapa gambar atau foto yang relevan dalam membantu penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat berlangsungnya proses pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tentu memiliki jumlah yang besar. Maka dari itu, dalam menganalisis data tahap awal yang dilakukan yaitu dengan mereduksi data terlebih dahulu. Mereduksi data sama saja dengan merangkum, memilih data yang pokok dan penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila dibutuhkan.⁷⁶

1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk merangkum data yang penting, agar peneliti memperoleh data yang lebih jelas mengenai penelitian yang dilakukan yaitu peran guru

⁷⁵ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*, I (Bandung: Alfabeta, 2021).539.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*.370-371.

pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

2. Penyajian Data

Penyajian data berguna untuk menambah pemahaman mengenai permasalahan yang ada dan sebagai sebuah acuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁷⁷ Dalam penelitian ini penyajian data berisi sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis mengenai peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁷⁸ Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dibuat sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti mengenai peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).211.

⁷⁸ Gunawan.212.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD IT Harapan Bunda Purwokerto

1. Sejarah Singkat SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Yayasan Permata Hati Purwokerto yang didirikan pada tanggal 9 Agustus 1997, berfokus pada pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Sejak awal, yayasan ini menunjukkan kepedulian terhadap berbagai masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan ibu dan anak. Dalam bidang pendidikan, yayasan permata hati mengembangkan konsep pendidikan alternatif di lingkup pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar, yaitu dengan mendirikan Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto (1997) dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harapan Bunda (2002). Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2010 Yayasan Permata Hati Purwokerto mendirikan sekolah dasar dengan nama SD IT Harapan Bunda Purwokerto, selanjutnya pada tahun 2015 Yayasan Permata Hati Purwokerto mendirikan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. Semua itu merupakan wujud dari pengabdian dan sumbangsih dari Yayasan Permata Hati Purwokerto kepada masyarakat.

2. Profil SD IT H arapan Bunda Purwokerto

Berikut merupakan profil sekolah dari SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang terletak di kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:

Nama sekolah	: SD IT Harapan Bunda
Kepala sekolah	: Yudi Eka Surahman
NPSN	: 20362736
Status	: Swasta
Bentuk pendidikan	: SD
Kurikulum	: Merdeka
Status kepemilikan	: Yayasan
SK pendirian sekolah	: 01-A/SK.A/YSN.PH/10

Tanggal SK pendirian : 2010-06-26
 SK izin operasional : 060/7660/2010
 Tanggal SK izin operasional : 2010-12-29
 No telp : 081215376779
 Email : sdithabunpwt@gmail.com
 Website : <https://harbundpurwokerto.sch.id>
 Alamat sekolah : Jl. KH Wahid Hasyim Gg. Pesarean
 Dusun : Karangklesem
 Desa/Kelurahan : Karangklesem
 Kecamatan : Purwokerto Selatan
 Kabupaten : Banyumas
 Provinsi : Jawa Tengah
 Kode pos : 53147
 Lintang : -7
 Bujur : 109
 Luas tanah : 2,400 M2

3. Letak Geografis

Secara geografis, SD IT Harapan Bunda Purwokerto terletak di Jl. KH Wahid Hasyim, Gang Pesarean, Kelurahan Karangklesem, RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Adapun batasan-batasan SD IT harapan Bunda Purwokerto adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah kosong milik penduduk
- Sebelah barat berbatasan dengan jalan setapak

4. Visi dan Misi SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Visi misi yang dimiliki SD IT Harapan Bunda Purwokerto adalah sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan pendidikan dasar berbasis Qur'an dan berorientasi pada iptek

Misi:

- a. Menghasilkan generasi dengan penghafal Al-Qur'an
- b. Membentuk peserta didik dengan ahlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an
- c. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab
- d. Membekali siswa dengan budaya ilmiah dan keterampilan hidup
- e. Mengembangkan jiwa kewirausahaan
- f. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sesama

5. Tujuan SD IT Harapan Bunda Purwokerto:

- a. Peserta didik menghafal 6 Juz Al-Qur'an dalam waktu 6 tahun
- b. Peserta didik menunjukkan ahlak Qurani saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar
- c. Peserta didik mempunyai jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan
- d. Peserta didik menguasai keterampilan membaca, meneliti, dan mengolah informasi
- e. Peserta didik mempunyai keberanian serta keterampilan dalam berwirausaha
- f. Peserta didik peduli terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya

6. Sarana dan Prasarana

Tabel.1 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1.	Ruang Kelas	18	18
2.	Ruang Perpustakaan	1	1
3.	Ruang Laboratorium	1	1
4.	Ruang Praktik	0	0
5.	Ruang Pimpinan	1	1

Tabel.2 Sarana dan Prasarana

6.	Ruang Guru	1	1
7.	Ruang Ibadah	1	1
8.	Ruang UKS	2	2
9.	Ruang Toilet	4	4
10.	Ruang Gudang	1	1
11.	Ruang Sirkulasi	0	0
12.	Tempat Bermain/Olahraga	1	1
13.	Ruang TU	1	1
14.	Ruang Konseling	0	0
15.	Ruang OSIS	0	0
16.	Ruang Bangunan	1	1
Total		33	33

Tabel.3 Jumlah guru dan siswa

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	9	1	10	234
Perempuan	27	2	29	255
Total	36	3	39	498

Keterangan:

- a. PTK = Guru ditambah tendik
- b. PD = Peserta Didik

B. Kriteria Subjek

1. Guru pendamping di SD IT Harapan Bunda Purwokerto
2. Mendampingi siswa berkebutuhan khusus jenis autism
3. Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
4. Berusia sekitar 24-30 tahun

C. Hasil Penelitian

1. Peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

Sejak berdirinya SD IT Harapan Bunda Purwokerto pada tahun 2010, sekolah ini sudah menerapkan pendidikan inklusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ustad Yudi selaku kepala sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang menyatakan bahwa:

“Sejak awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2010, SD IT Harapan Bunda Purwokerto itu sudah langsung menerapkan sistem pendidikan inklusi, karena saat itu ada siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah disini, jadi untuk pelaksanaannya sendiri kita itu mencampurkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lain pada umumnya dalam satu kelas. Kalau untuk alasannya sendiri, kenapa SD IT Harapan Bunda menjadi sekolah inklusi, ya karena setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ustad Yudi maka dapat disimpulkan bahwa SD IT Harapan Bunda Purwokerto sejak awal berdirinya yaitu tahun 2010, sekolah tersebut sudah menerapkan sistem pendidikan inklusi, yang mana dalam sistem pendidikannya mencampurkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya dalam satu ruang belajar tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh pendidikan yang sama.

Dalam pendidikan inklusi guru pendamping khusus memiliki peran yang penting, tanpa adanya guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusi maka sistem pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar, karena yang bisa mengkondisikan anak berkebutuhan khusus hanya guru

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustad Yudi, Kepala Sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 9 September 2024, pukul 08.30-Selesai.

pendamping khusus. Seperti yang disampaikan oleh ustad Yudi selaku kepala sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang menyatakan bahwa:

“Kalau tidak ada guru pendamping khusus yang membantu mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, maka guru kelas dan guru mata pelajaran itu akan kualahan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut.”⁸⁰

Perlu diketahui bahwa peran guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting agar berjalannya sistem pendidikan inklusi, guru pendamping khusus memiliki tugas untuk mendampingi siswa, agar dapat membantu guru kelas dan guru mata pelajaran, karena mereka lebih fokus kepada siswa lainnya, dan dengan adanya guru pendamping khusus yang membantu menangani siswa berkebutuhan khusus maka diharapkan dapat meringankan beban guru kelas dan guru mata pelajaran dalam mengkondisikan anak berkebutuhan khusus.

Tenaga pendidik keahlian khusus sangat dibutuhkan guna mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi, salah satu tenaga pendidik khusus yang dibutuhkan dalam pendidikan inklusi adalah adanya guru pendamping khusus. Tenaga pendidik keahlian khusus memainkan peranan penting guna mendukung kemampuan akademik maupun non akademik anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ustad Yudi sebagai berikut:

“Guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting ya mba dalam melakukan pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus, jadi kalau guru pendamping khusus di sini itu memiliki peran untuk mendampingi siswa mulai dari berangkat hingga kepulangan, itu mendampingi secara full di sekolahan, tapi kalau misalnya siswa tersebut sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, maka guru pendamping khusus hanya perlu memantau, mengawasi, dan memperhatikan, dari kejauhan, apakah siswa

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustad Yudi, Kepala Sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 9 September 2024, pukul 08.30-Selesai.

tersebut sudah mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri atau belum.”⁸¹

Guru pendamping khusus memiliki tanggungjawab untuk mendampingi anak didiknya secara optimal selama disekolahkan, hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa autism dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya, tapi bukan berarti guru pendamping khusus yang menyelesaikan tugas-tugas siswa tersebut, namun dengan adanya guru pendamping khusus diharapkan guru pendamping khusus dapat membimbing dan mendampingi siswa autism tersebut dalam mengatasi tugas-tugas dan kesulitannya selama disekolah.

Siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto berjumlah dua orang dengan masing-masing mempunyai tingkah laku yang berbeda. Kedua siswa autism tersebut juga memiliki guru pendamping khusus yang berbeda. Seperti siswa autis yang bernama HZ ini memiliki tingkah laku yang cenderung pendiam. Sedangkan siswa bernama HN lebih banyak bergerak. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Rafela selaku koordinasi anak berkebutuhan khusus yang menyatakan bahwa:

“Disini terdapat dua siswa autism yaitu terdapat dikelas 2, dan dikelas 5, guru pendampingnya berbeda. Keduanya juga memiliki karakter yang berbeda mba, kalau yang dikelas 2 itu lebih aktif, semisal lagi pelajaran suka keliling ke ruangan yang ber AC, suka ruangan yang ada kipasnya, jadi dia itu tertarik dengan alat-alat elektronik mba. Nah sedangkan yang kelas 5 memiliki karakter yang lebih pendiam mba daripada yang kelas 2”⁸²

Dalam mendampingi siswa autism guru pendamping khusus harus memiliki sikap yang sabar dan penuh kasih sayang terhadap anak didiknya, hal tersebut dikarenakan setiap siswa autism memiliki tingkah laku yang berbeda.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ustad Yudi, Kepala Sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 9 September 2024, pukul 08.30-Selesai.

⁸² Hasil Wawancara dengan Ustazah Rafela, Koordinasi ABK SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 Juli 2024, pukul 11.00-Selesai.

Adapun bentuk peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, yaitu

a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar yaitu guru pendamping khusus diharapkan dapat menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa. Berikut wawancara dengan ustad Nasam:

“Kalau saya itu biasanya mereduksi materi pembelajaran, jadi disini saya berusaha bekerjasama dengan guru kelas, dan guru mata pelajaran, kiranya mau belajar apa, materi apa yang akan dibahas, sebelum dikasihkan ke anak, saya minimal harus paham dulu, nanti saya akan menyampaikan materi apa, modelnya seperti apa disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.”⁸³

Berikut wawancara dengan ustadzah Dinda:

“Membantu dan mendampingi mas HN pada saat jam pelajaran untuk membantu menyampaikan materi yang diberikan guru, dan mengarahkan mas HN agar dapat menyelesaikan tugas. Disini kita itu membuat Weekly Lesson Plan, jadi ini itu kaya rencana pembelajaran mingguan, kaya satu minggu ini mau belajar apa aja, materinya apa aja. Kita disini menyusunnya itu bareng-bareng sama guru-guru yang lain seperti guru mata pelajaran.”⁸⁴

Dalam memberikan materi pelajaran seorang guru pendamping khusus harus menguasai terlebih dahulu materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, hal tersebut dikarenakan dalam memberikan materi guru pendamping khusus perlu mereduksi materi tersebut terlebih dahulu, hal tersebut bertujuan agar anak autism lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Guru pendamping khusus memiliki tugas untuk membantu dan mendampingi siswa dalam

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

menyampaikan materi dan membantu mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran.

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator memiliki tanggungjawab untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak didiknya. Menurut Bahri peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.⁸⁵ Berikut wawancara dengan ustad Nasam:

“Sebagai fasilitator seorang guru pendamping khusus harus menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa betah ketika berada di dalam kelas, menciptakan kelas yang nyaman bagi siswa autisme lumayan susah ya, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu menciptakan hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya, ketika anak merasa nyaman dikelas proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan dapat menambah interaksi sosial HZ dengan teman-temannya.”⁸⁶

Berikut wawancara dengan ustazah Dinda:

“Sebagai fasilitator, ya berusaha memfasilitasi mas HN selama di sekolah si mba, kaya mendampingi mas HN untuk menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah, kan di sekolah ada ruang terapi nah disana itu biasanya anak berkebutuhan khusus kaya ada jadwal tersendiri tiap minggunya, jadi disana itu banyak alat permainan seperti bola besar, bola lompat, trampoline, puzzle, kayu keseimbangan, permainan menyusun bangun ruang, uno, alat untuk menggambar dan mewarnai yang bisa digunakan untuk melatih motorik halus, kasar dan sensorik siswa”⁸⁷

Guru pendamping khusus sebagai seorang fasilitator memiliki peran untuk membantu siswa autisme agar mereka merasa nyaman ketika berada didalam di kelas, dengan cara membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya. Selain itu, guru pendamping

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).hlm 46.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

husus juga memfasilitasi siswa autisme tersebut untuk melatih motorik dan sensorik siswa yaitu dengan cara mengajaknya bermain menggunakan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik pada anak.

c. Guru sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola berfokus untuk melatih kemandirian siswa autisme, agar siswa autisme dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Guru pendamping khusus membantu siswa autisme agar dapat tumbuh berkembang sebagai manusia yang mandiri. Berikut wawancara dengan ustad Nasam:

“Beberapa sih sudah ada yang bisa dilakukan sendiri, seperti jalan sendiri dari kelas ke kelas lain, trus masuk ke kelas sendiri kalau habis pelajaran tahfidz, itu kan biasanya saya ngajar tahfid HZ diluar, biar tidak bosen juga anaknya, kalau untuk melatih kemandirian HZ, saya coba melepas ketika saya rasa dia sudah mampu untuk menjalankan aktivitasnya sendiri, ya saya biarkan dia ke kelas dulu, saya memantau dan nussul dibelakangnya.”⁸⁸

Sedangkan ustazah Dinda menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kemandirian mas HN itu, paling kalau disekolah saya melatih kemandirian HN, membiarkan dia melakukan aktivitasnya, dia bisa mandiri tapi harus di beri arahan dulu, misal dia mau memakai sepatu sendiri, tapi kita harus kasih intruksi dulu, kadangkannya dia lupa, jadi harus diingetin, mengambil dan memasukan bukunya kedalam tas, yang ringan-ringan paling mba.”⁸⁹

Dari beberapa aktivitas diatas tentu tidak terlepas dari kesabaran guru pendamping khusus dalam mengelola perilaku siswa autisme, timbulnya sikap kemandirian tersebut tentu berkat dari kebiasaan guru pendamping khusus dalam melatih serta membiasakan

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

anak untuk memiliki kebiasaan yang baik, sehingga menimbulkan kemandirian pada siswa autisme tersebut.

Peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa aktivitas yang sudah mampu dilakukan oleh siswa autisme tanpa adanya pendampingan dari guru pendamping khusus, namun perlu adanya pengawasan karena bagaimanapun anak tersebut masih menjadi tanggungjawab guru pendamping khusus. Peneliti mengamati beberapa aktivitas mandiri yang dilakukan oleh HZ, diantaranya adalah ia sudah mampu untuk berangkat sendiri dari gerbang sekolah menuju ruang kelas, mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri dan meletakkannya di rak sepatu ketika ingin masuk ke kelas, menuju kamar mandi dan berwudhu sendiri, baik ketika ingin memulai pelajaran tahfidz ataupun ketika akan sholat berjama'ah. Sedangkan untuk HN peneliti mengamati beberapa aktivitas yang sudah dilakukan HN secara mandiri yaitu seperti sudah mampu wudhu sendiri, namun perlu diantar ke kamar mandi oleh guru pendamping khusus, sudah bisa menyimpan buku dan alat tulis kedalam tas setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran, mampu menggunakan dan melepas sepatu sendiri, dan sudah mampu membuang sampah sendiri ke tempat sampah yang telah disediakan.

Guru pendamping khusus harus lebih sabar dalam memberikan pendampingan terhadap siswa yang didampinginya, karena setiap siswa autisme memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Disini guru pendamping khusus hanya perlu melakukan pengawasan terhadap beberapa aktivitas diatas. Dalam mendampingi siswa autisme guru pendamping khusus harus lebih bersabar karena siswa autisme memiliki suasana hati yang lebih gampang berubah.

d. Guru sebagai demonstrator

Peran guru pendamping khusus sebagai demonstrator bagi siswa adalah guru pendamping khusus harus mendampingi siswa

autism secara optimal, guru pendamping khusus harus lebih sering berinteraksi dengan anak didiknya dari pada dengan siswa lainnya.

Setiap 1 guru pendamping khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto hanya mendampingi 1 siswa berkebutuhan khusus saja. Untuk jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto terdapat 8 siswa dan untuk saat ini jumlah guru pendamping khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto terdapat 8 orang, hal tersebut sesuai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, jadi masing-masing siswa memiliki 1 guru pendamping khusus yang bertugas untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Sebagaimana disampaikan oleh ustad Yudi bahwa:

“Jumlah guru pendamping khusus untuk saat ini ada 8, dan jumlah siswa berkebutuhan khususnya juga ada 8, jadi masing-masing anak memiliki guru pendamping khusus,”⁹⁰

Berikut wawancara dengan ustadzah Rafela:

“Jumlah anak berkebutuhan khususnya ya mba, kalau untuk jumlah berkebutuhan khususnya semuanya ada 8, ada di kelas 1 ada 3 anak, kelas 2 ada 3, trus kelas 5 ada 2 anak, berarti untuk guru pendamping khususnya juga ada 8 mba, karena satu guru pendamping khusus mendampingi satu siswa berkebutuhan khusus”⁹¹

Guru pendamping khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto hanya mendampingi 1 siswa berkebutuhan khusus saja, hal tersebut dikarenakan guru pendamping khusus memiliki tugas untuk memberikan pendampingan secara penuh dalam satu hari selama anak disekolah, membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustad Yudi, Kepala Sekolah SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 9 September 2024, pukul 08.30-Selesai.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Rafela, Koordinasi ABK SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 Juli 2024, pukul 11.00-Selesai.

e. Guru sebagai pembimbing

Tanpa bimbingan dari seorang guru, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya sendiri. Maka dari itu seorang guru pendamping khusus memiliki peran sebagai pembimbing agar siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal.

Berikut hasil wawancara dengan ustad Nasam:

“Guru pendamping khusus memiliki tanggungjawab penuh terhadap anak yang di dampinginya, kita sebisa mungkin berupaya untuk membantu membimbing dan membiasakan agar HZ dapat mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik serta memiliki perilaku yang baik. Saya melakukan pendampingan pada HZ yaitu dengan cara mengajarkan keterampilan dasar, untuk memperkenalkan diri, menyapa, dan bertanya kepada orang lain, memberikan dukungan serta pujian agar meningkatkan rasa percaya diri”⁹²

Berikut hasil wawancara dengan ustadzah Dinda:

“Menjadi seorang guru pendamping khusus itu perannya sangat banyak ya mba, selain membantu mengembangkan kemampuan akademiknya seperti melakukan pendampingan pada saat kegiatan pembelajaran juga harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus memiliki peran sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya selama di sekolah, mulai dari anak berangkat hingga anak pulang sekolah, semua menjadi tanggungjawab guru pendamping khusus. Selain mengembangkan kemampuan akademiknya guru pendamping khusus juga harus membantu siswa dalam mengembangkan interaksi sosialnya.

⁹² Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

Interaksi sosial siswa autisme dengan orang lain di SD IT Harapan Bunda Purwokerto masih memiliki kemampuan yang terbatas, mereka masih kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain, bahkan mereka kebingungan dalam merespon lawan bicara, dan terkadang mereka hanya diam, tidak menjawab. Anak autisme memerlukan bantuan dari guru pendamping khusus untuk membantu siswa autisme tersebut agar mereka mampu mengembangkan interaksi sosialnya. Untuk membantu siswa autisme agar berinteraksi dengan orang lain masing-masing guru pendamping khusus tentu memiliki cara tersendiri untuk membantu anak didiknya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Kurangnya interaksi sosial siswa autisme dengan siswa lainnya menjadi tugas guru pendamping khusus dalam mengatasi masalah tersebut, agar siswa autisme mau berinteraksi dengan orang lain, guru pendamping khusus memiliki cara tersendiri dalam membantu siswa autisme dalam mengatasi kesulitannya.

Berikut hasil wawancara dengan ustad Nasam:

“Ya kalau untuk interaksi sosial itu masih kurang, jadi saya sebagai guru pendamping khusus selalu berusaha untuk mendampingi siswa autis tersebut, terkadang HZ suka iseng dengan temannya, jadi temennya mungkin takut apa kurang nyaman, Dalam meningkatkan interaksi sosial HZ, Tugas saya itu mendampingi HZ, jadi tiap hari itu di dekatnya HZ, tapi saya juga perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa lainnya, dengan tujuan ketika nanti saya akrab dengan teman-temannya, maka nanti teman-teman HZ ini otomatis akan mendekati saya dan secara tidak langsung nanti akan terjadi interaksi sosial antara HZ dengan teman-temannya. Selain itu, saya juga melatih kontak mata HZ saat berbicara, saya selalu memerintah HZ untuk menatap saya, agar terjadinya interaksi sosial antara HZ dengan teman-temannya, saya juga mencoba memberi tau mengenai keadaan HZ kepada orang-orang disekitar. Kalau untuk kegiatannya sendiri, saya sering sering mengajak HZ untuk bermain bersama dengan teman-temannya, dan ketika ada kegiatan yang dilakukan bersama seperti sholat

berjamaah serta makan siang bersama, saya selalu mengajak HZ agar mengikuti kegiatan tersebut.”⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 September 2024, peneliti mengamati bahwa HZ memiliki teman-teman yang sangat baik dan memahami keadaan HZ, seperti yang diamati oleh peneliti pada saat jam pelajaran olahraga, waktu bermain bola volly, regu dibagi menjadi dua yaitu regu perempuan dan regu laki-laki, yang mana regu perempuan bermain lebih awal untuk memukul bola satu persatu secara bergantian, pada saat kegiatan tersebut regu laki-laki duduk menunggu giliran untuk memukul bola, disitulah HZ dengan teman-temannya terlihat sangat dekat, HZ diajak berbicara, HZ dirangkul oleh temannya, bahkan mereka juga terlihat tertawa bersama. Selain itu pada saat pelajaran tahfidz baik diluar ataupun didalam kelas, HZ selalu dikelilingi oleh teman-temannya, tak jarang teman-temannya ini mengajak untuk bercanda, berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, peneliti mengamati bahwa bahasa yang lebih sering digunakan teman-teman dan HZ ketika berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa non verbal seperti ketika teman-teman HZ mengajak HZ untuk bersalaman, tos, dan teman-temannya juga sering memanggil-manggil nama HZ. Tidak sampai disitu HZ juga selalu melaksanakan makan bersama dengan teman-temannya ketika jam makan siang yaitu setelah sholat dzuhur berlangsung, hal tersebut bertujuan agar HZ dan teman-temannya dapat membangun hubungan sosial yang baik. Berdasarkan pengamatan peneliti ustad Nasam memiliki kedekatan dengan banyak siswa, hal tersebut menjadi poin penting guna meningkatkan interaksi sosial HZ, dengan adanya interaksi sosial ustad Nasam dengan banyak siswa tentu akan membuat interaksi sosial HZ dengan teman-temannya menjadi lebih sering, terutama dengan siswa laki-laki.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

Berikut wawancara dengan ustadzah Dinda:

“Jadi untuk interaksi sosial HN ini dulu dia lebih parah dari ini, dia dulu, apa apa serba sendiri, walaupun sekarang dia masih suka asik bermain sendiri tapi skarang dia sudah punya satu temen yang deket banget dengan mas HN. Kalau untuk meningkatkan interaksi sosial mas HN dengan teman-temannya, langkah awal yang saya lakukan yaitu mengenalkan HN dengan teman-temannya, mengajak HN mengikuti kegiatan yang sifatnya bareng-bareng seperti bermain dengan teman-temannya, mengajak HN ngobrol untuk melatih komunikasinya. Selain itu, saya juga mengarahkan teman-teman HN untuk selalu mengajak HN bermain, trus kalau misal perpindahan kelas waktunya ganti pelajaran itukan biasanya kita pindah ke kelas lain, tapikan yang namanya anak-anak kalau ngajak ya cuma ngajak aja, beda kalau orang yang udah dewasa, biasanya ngajaknya ya sambil nungguin, trus sekarangkan mas HN ini sudah punya temen yang deket banget sama mas HN, seringnya ngapa-ngapa ya sama temennya yang itu.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 September 2024, HN memiliki satu teman yang sangat dekat dengan HN, hampir setiap hari HN berinteraksi dengan temannya tersebut, dalam berinteraksi keduanya lebih sering menggunakan bahasa non verbal, interaksi yang dilakukan seperti bermain kejar-kejaran. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa interaksi sosial HN dengan temannya membawa dampak yang positif seperti, HN mau maju kedepan kelas untuk menyanyikan lagu padang bulan bersama, mendengarkan penjelasan guru ketika menjelaskan materi didalam kelas, menonton materi pembelajaran yang ditampilkan dilayar televisi dengan duduk tenang, walaupun hanya berlangsung selama beberapa menit saja. Walaupun interaksi antara HN dengan temannya tersebut dapat dibilang baik, dapat memahami satu sama lain, tapi interaksi HN dengan temannya yang lain masih terbatas, HN sering asik bermain sendiri, dan hanya asik bermain dengan satu temannya saja.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, masing-masing siswa autisme memiliki ciri khas yang berbeda dalam berinteraksi sosial, seperti HZ yang lebih pendiam, akan berinteraksi dengan temannya apabila teman-temannya yang terlebih dahulu menyapa, begitu juga dengan HN, hanya saja HN sudah bisa memanggil teman dekatnya terlebih dahulu. Keduanya memiliki teman-teman yang dapat mendukung perkembangan interaksi sosialnya, hal tersebut dapat terlihat bagaimana cara teman-temannya memahami keadaan mereka, selain itu teman-teman sekelasnya pun sering mengajak untuk bermain dan mengikuti kegiatan sekolah bersama. Selain itu keduanya juga lebih sering menggunakan bahasa non verbal dalam berinteraksi, mereka dapat memahami instruksi baik dari teman-temannya dan guru pendampingnya, namun dalam memberikan instruksi teman-teman dan guru pendampingnya harus lebih bersabar karena instruksi yang diberikan kadang tidak cukup satu kali, tapi perlu pengulangan beberapa kali agar anak dapat memahami dan menjalankan instruksi yang diberikan.

Sekolah tidak hanya dijadikan tempat untuk menimba ilmu, tapi sekolah juga di jadikan tempat untuk melatih anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini menjadi tugas guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme agar mereka mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Dalam melatih interaksi sosial siswa autisme, guru pendamping khusus memiliki cara agar anak bisa berinteraksi dengan orang lain, diantaranya guru pendamping khusus melakukan pendekatan dengan teman-teman dikelasnya terlebih dahulu, memperkenalkan siswa autisme dengan siswa lainnya, sering mengajak siswa autisme bermain dengan teman-temannya, mengajak siswa autisme untuk mengikuti kegiatan yang bersifat bersama-sama, memberikan edukasi kepada teman-teman dan guru serta tenaga pendidik lainnya mengenai keadaan yang dialami

oleh siswa autism tersebut, sehingga nanti didalamnya terdapat lingkungan yang mendukung interaksi siswa autism.

f. Guru sebagai motivator

Sebagai seorang motivator guru bertugas untuk memberikan motivasi terhadap anak berkebutuhan khusus karena siswa tersebut membutuhkan bantuan khusus dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama dalam berinteraksi sosial.

Guru pendamping khusus dalam memberikan motivasi kepada siswa autis agar siswa dapat berinteraksi dengan orang lain selalu memberikan dukungan dan membantu anak untuk latihan keterampilan sosial berkomunikasi.

Berikut wawancara dengan dengan ustad Nasam:

*“Memberikan motivasi dengan memberikan semangat, dan sering mengajak siswa ngobrol agar memudahkan HZ dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga mendukung interaksi sosialnya. Selain itu, saya juga sering memberi penghargaan non-verbal seperti tos, mengangguk, dan tersenyum untuk mendukung aktivitas yang dilakukan HZ ”*⁹⁶

Seperti yang diucapkan ustadzah Dinda:

*“Saya itu biasanya memberikan kesempatan kepada mas HN untuk bermain atau melakukan aktivitas yang dia suka, kalau dia berhasil menyelesaikan tugasnya, kaya kesepakatan awal, misal ketika mas HN mau bermain komputer tapi tugas yang diberikan itu belum selesai, jadi kita bikin kesepakatan, nanti kalau tugasnya sudah selesai baru mas HN boleh main komputer, dan hasilnya mas HN mau mengerjakan tugas tersebut terlebih dahulu. Dalam berinteraksi sosial saya selalu berusaha untuk mendukung interaksi sosial mas HN, misalnya dalam kegiatan sekolah mendorong mas HN agar mau maju kedepan, saya juga memberikan apresiasi kepada mas HN jika sudah selesai seperti tepuk tangan, dan memberikan pujian.”*⁹⁷

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

Dalam memberikan motivasi kepada siswa autisme yang di dampinginya guru pendamping khusus selalu memberikan dukungan dan motivasi agar anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, guru pendamping khusus sering mengajak berbicara agar meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi guna menunjang interaksi sosial siswa autisme, memberikan apresiasi atas sesuatu yang telah dilakukan anak didiknya, dan membuat kesepakatan awal yang harus disepakati bersama-sama, dengan cara-cara tersebut anak akan lebih termotivasi dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah.

g. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator selain mempunyai tugas untuk menilai prestasi yang dimiliki anak didiknya, juga memiliki tugas untuk melakukan penilaian pada bidang sosialnya, dengan adanya penilaian tersebut guru dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Berikut wawancara dengan ustad Nasam:

“Iya, tujuan melakukan pemantauan sendiri adalah untuk memberikan penilaian, mengukur bagaimana kemampuan anak.”⁹⁸

Berikut wawancara dengan ustadzah Dinda:

“Iya mba, kami bekerjasama, untuk memantau dan memberikan penilaian kepada HN. Bukan dengan orangtuanya saja tapi juga dengan pihak lain, seperti guru koordinator SN. juga iya.”⁹⁹

Guru pendamping khusus melakukan penilaian terhadap aktivitas sosial yang dilakukan siswa dengan melakukan pencatatan terhadap perkembangan siswa dengan menggunakan buku khusus, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa baik akademik maupun non akademik.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

2. Hambatan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Guru pendamping khusus dalam mendampingi siswa autism tentu mendapat beberapa hambatan yang harus dilewati, beberapa hambatan yang dihadapi guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, diantaranya adalah siswa kesulitan melakukan kontak mata dengan lawan bicara, kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi, anak yang terkadang asik dengan dunianya sendiri, dan emosi yang cenderung tidak stabil, hal tersebut menjadi hambatan bagi guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism.

Berikut wawancara dengan ustad Nasam:

“HZ ini masih sering jail ke temennya, apalagi kalau misal saya lagi ngga ada dideketnya itu kadang suka jail ke temen, jadi saya sedang berusaha melatih membiasakan HZ ini kalo tanpa saya itu ngga jail sama temen-temennya.”¹⁰⁰

Berikut wawancara dengan ustadzah Dinda:

“Hambatan dalam menangani HN itu ketika dia asik bermain sendiri, jadi dia itukan suka sama AC, sama komputer, kipas angin, intinya sama alat-alat yang berbau elektronik dia itu suka, jadi hambatannya untuk saat ini, itu sih. Bagaimana cara HN ini bisa lebih aktif bermain dengan teman-temannya daripada asik dengan dunianya sendiri.”¹⁰¹

Guru pendamping khusus dalam mendampingi siswa autism tentu memiliki hambatan yang berbeda begitupun dengan hambatan yang dihadapi ustad Nasam ketika menghadapi HZ, yaitu HZ yang masih suka jail kepada teman-temannya, apalagi ketika ustad Nasam tidak berada disampingnya, hal tersebut tentu dapat menghambat interaksi sosial HZ dengan teman-temannya, karena sikap jail tersebut dapat membuat teman-teman HZ menjadi kurang nyaman. Selanjutnya untuk hambatan yang

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ustad Nasam, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 10 September 2024, pukul 10.30-Selesai.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Dinda, Guru pendamping khusus siswa autisme SD IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada 11 September 2024, pukul 13.15-Selesai.

dihadapi ustadzah Dinda adalah ketika HN lebih asik bermain sendiri dibandingkan dengan teman-temannya, tentu hal tersebut juga dapat menghambat interaksi HN dengan teman-temannya. Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru pendamping khusus selalu berusaha untuk menerapkan perilaku yang baik kepada masing-masing siswa yang didampinginya, agar terbentuk individu yang lebih baik.

D. Pembahasan

1. Peran Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian di SD IT Harapan Bunda Purwokerto melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

SD IT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar islam terpadu yang berdiri sejak tahun 2010 dalam sistem pendidikannya, SD IT Harapan Bunda Purwokerto menerapkan program pendidikan inklusi.

Guru pendamping khusus memiliki peran yang penting dalam suatu lembaga pendidikan yang menerapkan program inklusi, jika dalam sekolahan yang menerapkan program pendidikan inklusi tidak menyediakan guru pendamping khusus yang dapat mengkondisikan siswa, maka guru kelas akan kesulitan dalam mengkondisikan siswa, hal tersebut disebabkan karena guru kelas lebih terfokus kepada perkembangan seluruh siswa, sedangkan guru pendamping khusus lebih terfokus untuk mengembangkan perkembangan anak yang didampinginya saja.

Setiap siswa autism memiliki tingkah laku yang berbeda, di SD IT Harapan Bunda Purwokerto terdapat 2 siswa autism, yaitu HZ dan HN, keduanya berjenis kelamin laki-laki, saat ini keduanya masih duduk dibangku kelas 5 dan 2. Guru pendamping khusus memiliki tugas untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus secara optimal selama

disekolahkan, hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa autism dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Siswa autism seringkali mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Proses pendampingan pada siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan sesuai dengan berat atau tidaknya tingkat keparahan yang dialami oleh kedua siswa autism tersebut, di SD IT Harapan Bunda Purwokerto kedua siswa autism tersebut memiliki tingkat keparahan yang berbeda, dimana HZ memiliki tingkat keparahan yang berat dan HN memiliki tingkat keparahan yang ringan, namun karena keduanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga mereka membutuhkan pendampingan dari guru pendamping khusus.

Adapun bentuk peran guru sebagai pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru pendamping khusus sebagai sumber belajar adalah berperan sebagai seseorang yang memberikan materi pembelajaran siswa autism. SD IT Harapan Bunda Purwokerto menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran, baik itu bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya, hanya saja bagi siswa autism guru pendamping khusus perlu mereduksi dan menyederhanakan materi yang akan diberikan kepada siswa autism, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa autism, agar siswa tersebut lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Dalam mereduksi dan menyederhanakan materi guru pendamping khusus perlu berkoordinasi dengan guru mata pelajaran terkait dengan materi yang akan diberikan kepada siswa, dengan adanya komunikasi antara guru pendamping khusus dengan guru mata pelajaran diharapkan guru pendamping khusus dapat mendalami materi yang diberikan guru mata pelajaran tersebut, agar

dalam menyampaikan materi siswa dapat menangkap materi yang diberikan guru pendamping khusus tersebut.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru pendamping khusus memiliki peran sebagai seseorang yang bertanggungjawab untuk memenuhi segala kebutuhan siswa autisme. Salah satu kebutuhan siswa autisme dalam menempuh pendidikan adalah kebutuhan dalam mengembangkan interaksi sosial, kemampuan sensorik dan kemampuan motorik siswa. Dalam mengembangkan interaksi sosial siswa autisme guru pendamping khusus harus menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa autisme, dan memiliki hubungan sosial dengan teman-teman siswa autisme tersebut. Selain itu, guru pendamping khusus juga perlu membantu siswa autisme dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sensorik dan motoriknya, karena siswa autisme memiliki kesulitan dalam mengembangkan sensorik dan motoriknya.¹⁰² SD IT Harapan Bunda Purwokerto menyediakan ruang terapi yang berisi banyak permainan seperti bola besar, bola lompat, trampoline, kayu keseimbangan, permainan menyusun bangun ruang, alat untuk menuangkan kreativitas anak dan lain sebagainya. Guru pendamping khusus sebagai fasilitator harus memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan siswa autisme, permainan-permainan tersebut digunakan untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik, baik halus maupun kasar.

c. Guru sebagai pengelola

Guru pendamping khusus sebagai pengelola memiliki peran untuk melatih kemandirian siswa autisme, agar siswa autisme tersebut dapat menjadi siswa yang mandiri. Walaupun memiliki keunikan, siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, guru pendamping

¹⁰² Adam Yahya, Agung Kurniawan, and Ahmad Samawi, "Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan Di Atas Garis Siswa Autis," *Jurnal Ortopedagogia* 1 (2015): 325–29, <https://core.ac.uk/download/pdf/287323292.pdf>.

husus harus tetap melatih kemandirian siswa autism tersebut, bagaimanapun juga siswa autism tidak boleh bergantung dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto dalam hal kemandirian, sudah bisa melakukan beberapa aktivitasnya secara mandiri, diantara aktivitas tersebut adalah: sudah mampu untuk berangkat sendiri dari gerbang sekolah menuju ruang kelas, membuka dan memasang hingga meletakan sepatunya dirak sepatu, membuang sampah ketempat sampah yang telah disediakan, mampu melakukan toilet training, dan berwudhu sendiri.

Kebiasaan-kebiasaan atau aktivitas-aktivitas yang sudah mampu dilakukan oleh siswa autism secara mandiri, tentu tidak terlepas dari bimbingan dan arahan oleh guru pendamping khususnya. Sebagai guru pendamping khusus yang memiliki tugas untuk mendampingi siswa autism dalam hal melatih kemandirian siswa autism, guru pendamping khusus tidak bisa lepas tanggungjawab begitu saja membiarkan siswa melakukan tugasnya sendiri tanpa adanya pengawasan, guru pendamping khusus tetap melakukan pengawasan dan pemantauan kepada siswa autism tersebut.

d. Guru sebagai demonstrator

Sebagai seorang demonstrator yang memiliki tugas untuk mendampingi siswa secara optimal selama di sekolah. Peneliti menemukan fakta bahwa setiap guru pendamping khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto hanya mendampingi 1 siswa berkebutuhan khusus saja. Hal tersebut dikarenakan, siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang optimal dari guru pendamping khusus selama disekolah. Apabila seorang guru pendamping khusus mendampingi 2 siswa berkebutuhan khusus sekaligus maka guru pendamping khusus akan kuwalahan dalam menanganinya.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru pendamping khusus memiliki peran sebagai pembimbing yang membimbing siswa selama di sekolah, tanpa adanya bimbingan dari guru pendamping khusus tentu siswa autism akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Guru pendamping khusus sebagai pembimbing harus membimbing siswa autism agar mampu mengembangkan interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan fakta bahwa kemampuan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto masih terbatas, siswa autism membutuhkan bantuan dari guru pendamping khusus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi agar siswa tersebut lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada saat awal-awal bersekolah di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, kedua siswa autism ini memiliki interaksi sosial yang sangat terbatas, Namun, setelah mendapatkan bimbingan dari guru pendamping khusus, perlahan interaksi sosial siswa autism tersebut menjadi lebih baik. Dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism, guru pendamping khusus berusaha untuk menjalin kedekatan dengan teman-teman sekelasnya, melatih kontak mata, mengajaknya berbiara, selalu mengajak anak melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama seperti, bermain dengan teman-teman, makan bersama, dan sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa autism memiliki teman-teman yang sangat baik dan dapat memahami keadaan siswa autism tersebut. Guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism memiliki cara yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kakarakteristik anak yang didampinginya. Beberapa hal diatas menjadikan siswa autism lebih bisa dalam berinteraksi dengan orang lain.

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru selalu memberikan motivasi dengan cara mendukung dan memberikan semangat kepada anak yang

didampinginya. Agar anak autism tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain, guru pendamping khusus selalu mengapresiasi atas sesuatu yang telah dilakukan, karena siswa autism memiliki kesulitan dalam berkomunikasi maka guru pendamping khusus memberikan apresiasi dengan bahasa non verbal seperti tos, tersenyum, dan mengangguk. Agar anak semangat dalam menjalankan tugasnya guru pendamping khusus membuat kesepakatan awal yang harus disepakati bersama. Guru pendamping khusus berupaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada siswa autism karena hal tersebut dapat menunjang kemampuan berinteraksi sosial pada siswa autism.

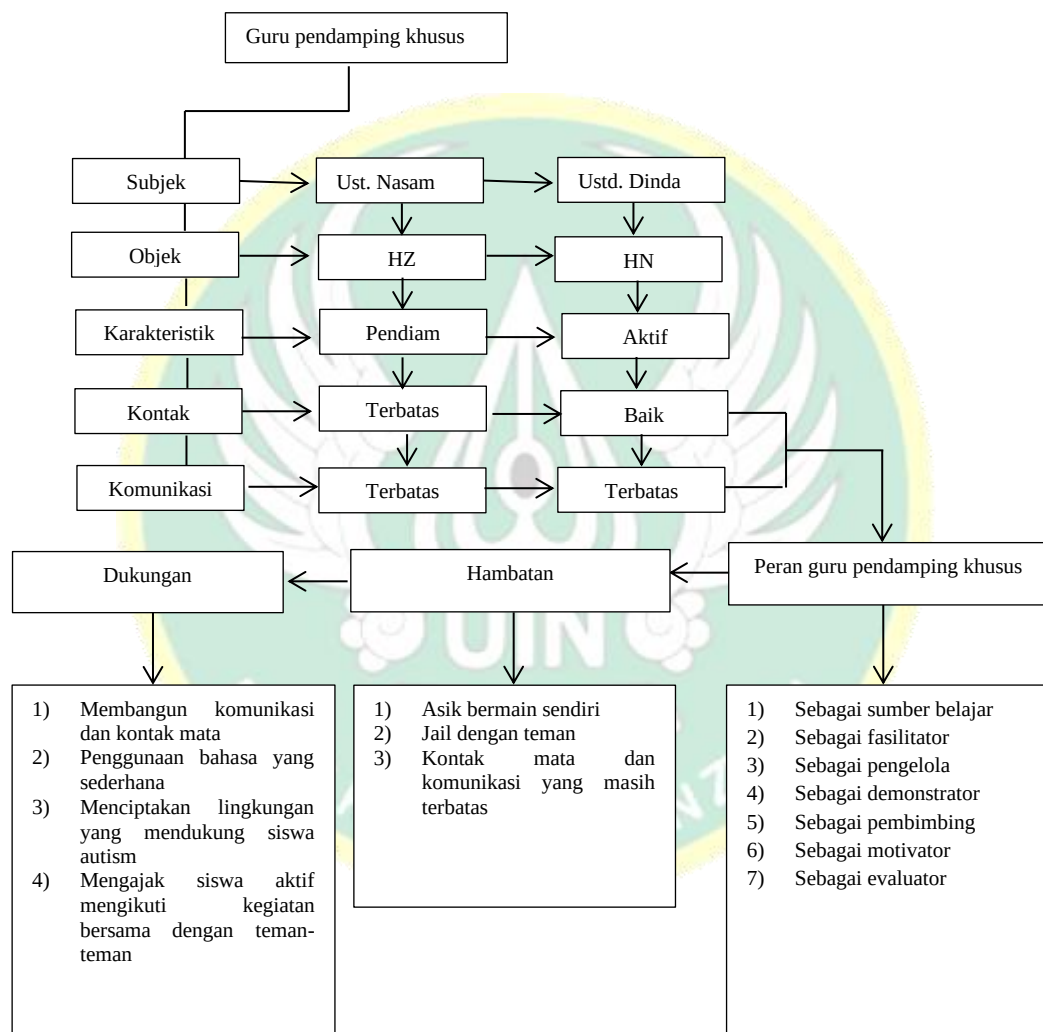
g. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan akademik dan non akademik siswa. Guru pendamping khusus melakukan penilaian terhadap aktivitas sosial yang dilakukan siswa autism dengan cara mencatat perkembangan yang dilewati siswa autism tersebut, guru pendamping khusus juga bekerjasama dengan orangtua mengenai perkembangan siswa autism yang didampinginya tersebut dengan dilakukannya kegiatan tersebut guru pendamping khusus dapat mengetahui bagaimana perkembangan siswa autism.

2. Hambatan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru pendamping khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto memiliki beberapa hambatan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism, diantaranya: siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi, kontak mata yang belum bisa fokus, siswa autism memiliki perilaku yang jaim, dan siswa autism yang masih asik dengan dunianya sendiri, hingga mengabaikan lingkungan sekitar. Dalam hambatan-hambatan tersebut tentu guru pendamping khusus tidak diam begitu saja, tentu guru pendamping khusus berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut salah satunya dengan cara membangun komunikasi

dengan memperhatikan kontak mata, penggunaan kalimat yang sederhana, menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam berinteraksi sosial dengan memberikan edukasi kepada teman-teman serta guru mengenai keadaan siswa yang didampinginya dan mengajak agar siswa mengikuti kegiatan yang bersifat bersama.



Bagan.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan bagan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pendamping khusus yang memiliki anak didik yang berbeda, anak didik

tersebut dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini yaitu hz dan hn, dimana dalam hal ini ustad Nasam sebagai guru pendamping dari hz dan ustadzah Dinda sebagai guru pendamping dari hn, selanjutnya karakteristik yang dimiliki hz dan hn berbeda, yang mana hz lebih cenderung pendiam dan hn memiliki karakter yang lebih aktif. Dalam berinteraksi sosial, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi, dalam hal ini kontak sosial yang dimaksud adalah kontak sosial yang terjadi pada saat berinteraksi seperti kontak fisik, dan kontak mata, hz memiliki kontak sosial yang terbatas, yang mana dalam berbicara hz masih sering tidak menatap lawan bicaranya, sedangkan hn memiliki kontak sosial yang cenderung lebih unggul, selanjutnya syarat yang kedua dalam berinteraksi sosial yaitu adanya komunikasi, komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, disini hz dan hn masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, keduanya bisa berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika komunikasi non verbal.

Guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme memiliki peran yang sangat penting yaitu dimana guru pendamping khusus berperan sebagai sumber belajar yang menjadi acuan bagi siswa autisme dalam mengembangkan kemampuan akademiknya, sebagai fasilitator yang memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan siswa autisme tersebut, sebagai pengelola yang bertugas untuk melatih kemandirian siswa autisme, sebagai demonstrator yang memiliki tugas untuk melakukan pendampingan secara penuh, sebagai pembimbing yang membantu siswa autisme dalam menghadapi perkembangannya, motivator yang selalu memberikan dukungan kepada siswa autisme tersebut, dan evaluator yang bertugas untuk memberikan penilaian terhadap perkembangan siswa.

Dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme yang memiliki berbagai macam kesulitan tentu bukanlah hal yang mudah, ada beberapa hambatan yang dihadapi guru pendamping khusus dalam meningkatkan

interaksi sosial siswa autism, diantaranya adalah siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi, kontak mata yang belum bisa fokus, siswa autism memiliki perilaku yang jail, dan siswa autism yang masih asik dengan dunianya sendiri, hingga mengabaikan lingkungan sekitar. Dalam mengatasi hambatan tersebut guru pendamping khusus selalu memberikan pendampingan dan dukungan kepada siswa autism dengan cara membangun komunikasi menggunakan bahasa yang sederhana dan melatih kontak mata, menciptakan lingkungan yang mendukung siswa autism ketika berada di sekolah, memberi pengertian kepada teman dan guru mengenai keadaan siswa autism tersebut serta mengajak siswa agar aktif dalam mengikuti kegiatan bersama dengan teman-teman.

Pada saat siswa autisme belum memperoleh pendampingan dari guru pendamping khusus, siswa autisme dalam berinteraksi sosial masih sangat terbatas, mereka sering asik dengan dunianya sendiri, sibuk bermain sendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Namun, setelah adanya pendampingan dari guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto seperti HN yang awalnya asik dengan dunianya sendiri sekarang sudah memiliki teman yang sangat dekat dengannya, HN lebih sering bermain dengan temannya, agar meningkatkan interaksi sosial siswa autisme tersebut hal yang dilakukan oleh ustadzah Dinda adalah dengan cara sering mengajak HN untuk bermain bersama temannya, melatih komunikasi, mengarahkan teman-teman HN untuk selalu melibatkan HN,

Sedangkan untuk HZ sendiri, cara yang paling efisien dilakukan guru pendamping khusus dalam meningkatkan interaksi sosial HZ adalah dengan cara guru pendamping khusus memberikan edukasi mengenai keadaan anak yang didampinginya kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekolah dan memiliki kedekatan dengan teman-teman siswa autism dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan interaksi yang terjadi antara siswa autism dengan siswa pada umumnya. Dengan cara

tersebut ketika HZ sedang diam, HZ sering dihampiri teman-temannya untuk melakukan aktivitas sosial seperti berkumpul dan duduk bersama, dan pada saat duduk tersebut nanti akan terjadi percakapan antara HZ dengan teman-temannya hingga terjadi interaksi sosial, pada saat itulah guru pendamping khusus melatih komunikasi pada HZ.

Dari beberapa cara yang dilakukan guru pendamping khusus tersebut diatas, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya pendampingan oleh guru pendamping khusus pada siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik pada siswa autism. Dalam mengembangkan interaksi sosial siswa autis, guru pendamping khusus berperan sebagai 1) sebagai sumber belajar, memberikan materi pembelajaran kepada siswa autism dengan materi yang lebih sederhana. 2) sebagai fasilitator yang menciptakan ruang kelas yang nyaman bagi siswa autisme hingga menciptakan hubungan sosial yang baik dengan teman sekelasnya. 3) sebagai pengelola, guru pendamping khusus membantu menumbuhkan kemandirian pada siswa autisme, melatih siswa agar bisa melakukan tugasnya secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu. 4) sebagai demonstrator, yang mendampingi siswa autism secara optimal selama disekolah. 5) sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengembangkan interaksi sosialnya, seperti melatih berbicara, kontak mata, memiliki kedekatan dengan siswa lain, tanpa melupakan kewajibannya sebagai guru pendamping khusus 6) sebagai motivator, yang selalu memberikan semangat dan dukungan 7) sebagai evaluator, yang memberikan penilaian terhadap aktivitas sosial yang dilakukan anak.

Guru pendamping khusus memiliki hambatan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism, hambatan tersebut diantaranya: siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi, kontak mata yang belum bisa fokus, siswa autism memiliki perilaku yang jail, dan siswa autism yang masih asik dengan dunianya sendiri, hingga mengabaikan lingkungan sekitar. Dalam mengatasi hambatan tersebut guru pendamping khusus selalu memberikan pendampingan dan dukungan kepada siswa autism dengan cara membangun komunikasi menggunakan bahasa yang sederhana dan melatih kontak mata, menciptakan lingkungan yang mendukung siswa autism ketika berada di sekolah, memberi pengertian kepada teman dan guru mengenai keadaan siswa

autism tersebut serta mengajak siswa agar aktif dalam mengikuti kegiatan bersama dengan teman-teman, dengan adanya pendampingan dari guru pendamping khusus diharapkan siswa autisme mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi sosial.

B. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, tanpa, penelitian ini berisi tentang peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism di SD IT Harapan Bunda Purwokerto

2. Bagi orangtua

Dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. orangtua disarankan untuk selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah.

3. Bagi guru pendamping khusus

Penyampaian materi pelajaran kepada siswa autisme oleh guru pendamping khusus bisa dilakukan pada saat di luar jam pelajaran, sehingga tidak mengganggu siswa lainnya.

4. Bagi teman-teman siswa autis

Diharapkan untuk selalu bisa menghargai dan mengerti keadaan siswa autism tersebut, dan tidak memilih dalam berteman.

5. Bagi SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Diharapkan dapat mengembangkan program yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru pendamping khusus agar mereka lebih maksimal dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, Ridhyalla, and Febria Syafyu Sari. "Jurnal Kesehatan Medika Saintika," 2009, 59–68.
- Ardiansyah, Rian, and Nabila Riski Ananda. "Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi COVID 19." *Jurnal Prosiding*, no. 2 (2022): 35–45.
<https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PSIFIP/article/view/54>.
- Asari, Umi Afifah Yeni, and Maharani Tyas Budi Hapsari. "LEARNING AGILITY GURU PENDAMPING KHUSUS ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)." *Jurnal ISLAMIKA* 5, no. 2 (2023): 30–45.
<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/4608>.
- Awaludin, Muhammad Fajar, and Rachmat Ramdani. "Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kbpupaten Sukabumi)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915154>.
- Aziz, Fatimah, Sam'un Mukramin, and Risfaisal. "Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi Di Kota Makassar)" *IX*, no. April (2021): 77–85.
<https://journal.uinsmuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4365>.
- Bitan, Megan Iswari, and Nurhastuti. *PENDIDIKAN ANAK AUTISME*. 1st ed. Kuningan: Goresan Pena, 2018. [http://repository.unp.ac.id/20443/1/buku anak AUTISME PDF ok edit.pdf](http://repository.unp.ac.id/20443/1/buku%20anak%20AUTISME%20PDF%20ok%20edit.pdf).
- Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. III. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2005.
- Delfianti, Shinta, Khalida Ayuni, Alifah Rizki, and Hijriati Hijriati. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus : Autisme Di Flexi School Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 97–106.
<https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index/php/Tarim/article/download/1244/1306/5292>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *GURU DAN ANAK DIDIK DALAM INTERAKSI EDUKATIF*. I. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000.
- Evanjile, Laurensia Aptik, and Brigitta Erlita Tri Anggadewi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. I. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018.
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi. "INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 149–66.

<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194>.

Fitriana, Salsabella Nur. "Peran Guru Pendamping Khusus Siswa Slow Leaser Di Kelas Atas SD Al-Firdaus Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023." Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2023. [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8911/1/Skripsi_Salsabella_Nur_Fitriana_PGMI_\(1\).PDF](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8911/1/Skripsi_Salsabella_Nur_Fitriana_PGMI_(1).PDF).

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Gunawan, Imam. *METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori & Praktik*. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, and Meilanny Budiarti Santoso. "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>.

Haniifah, Hanaa, and Mia Evani Efendi. "Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 3 (2022): 167–71. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/17487>.

Hardiyanti, Unique. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Autisme Pada Anak Di Kota Cirebon," n.d.

Hasmyati, Ramlan Mahmud, Luqman Hidayat, Novita Maulidya Jalal, Nurmawati, Sahril Buchori, Nurfitriany Fakhri, et al. *PENDIDIKAN INKLUSIF*. I. Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022. <http://repository.upy.ac.id/4198/1/PENDIDIKAN-INKLUSIF.pdf>.

Khomalasari, Sinar, and Dwi Indah Lutfiatin. "Pentingnya Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2024). <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/download/224/174/1472>.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 8th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Wijayanti. *Buku Ajar Abk*. I. Semarang: Undip Press Semarang, 2016.

Lailiyah, Nur, and Farah Jihan. "PERANAN GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN BELAJAR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (Studi Kasus Di MI Sekolah Alam Indramayu) Nur," no. 1 (n.d.): 42–51. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/6>.

Lakshita, Nattaya. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. I. Jogjakarta: JAVAILITERA, 2012.

———. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. 1st ed. Jogjakarta, 2012.

Lantaeda, Syahron Brigitte, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tohomon.” *Jurnal Administrasi Publik* 04, no. 048 (n.d.). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAPP/article/view/17575/17105>.

Marienzi, Rani. “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 3 (2012): 320–31. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/822>.

Maris, Stella. “Prevalensi Gangguan Spektrum Autisme Di Indonesia Meningkat Karena Paparan BPA?,” 2023. <https://www.liputan6.com/health/read/5260666/prevalensi-gangguan-spektrum-autismedi-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa>.

Meka, Marsianus, Fransiska Angelina Dhoka, Fransiska Poang, Kristanti Afriliana Dhey, and Maria Yunita Lajo. “PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.” *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti* 1 (2023): 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/artice/view/2019>.

Narwoko, J Dwi, and Bagong Suyanto. *SOSIOLOGI TEKS PENGANTAR DAN TERAPAN*. I. Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004.

Rahayu, Sri Muji. “Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.

Rahman, Devi. *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*. I. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.

Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. 24th ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

Sari, Vera, and Moh Mufid. “Interaksi Sosial Guru PPKn Dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Kelas VII Smp Negeri 7 Samarinda.” *Jurnal Akademika: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 89–103. <https://jurnal.wu-institute.com/inex.php/jak/article/view/83>.

- Shalehah, Nurul, Tri Suminar, and Diana Diana. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5757–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>.
- Soejono, and H. Abdurrahman. *METODE PENELITIAN Suatu Pemikiran Dan Terapan*. I. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 49th ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Sudarmi, Sri, and W Indriyanto. *Sosiologi*. Edited by Suronto. Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009.
http://www.f.unpad.ac.id/bse/Kurikulum_2006/10_SMA/Kelas_sosiologi_1_sri_sudarmi_indriyanto.pdf.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (Research and Development/ R&D)*. IV. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sugiyono, and Puji Lestari. *Metode Penelitian KOMUNIKASI*. I. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suprajitno, and Rachmi Aida. *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*. I. Malang: Media Nus Creative, 2017.
<http://repository.phb.ac.id/77/1/620171196705061989031003Penelitian6%2520Buku%2520Bina%2520Aktivitas%2520Anak%2520Autis%2520DI%2520Rumah%25201.pdf>.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Wijaya, David. *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR*. 1st ed. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.
- Yahya, Adam, Agung Kurniawan, and Ahmad Samawi. "Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan Di Atas Garis Siswa Autis." *Jurnal Ortopedagogia* 1 (2015): 325–29.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287323292.pdf>.
- Yunitasari, Septiyani Endang, Robby Nofrianto, Yeni Heryani, and Pera Yulia Hafid. "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi Di TKIT Lentera Insan CDEC Depok" 10, no. January (2024): 347–52.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2396>.
- Zakia, Dieni Laylatul. "GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK): PILAR PENDIDIKAN INKLUSI," no. November (2015): 110–16.
<https://www.neliti.com/id/publications/172016/guru-pembimbing-khusus-gpk-pilar-pendidikan-inklusi>.

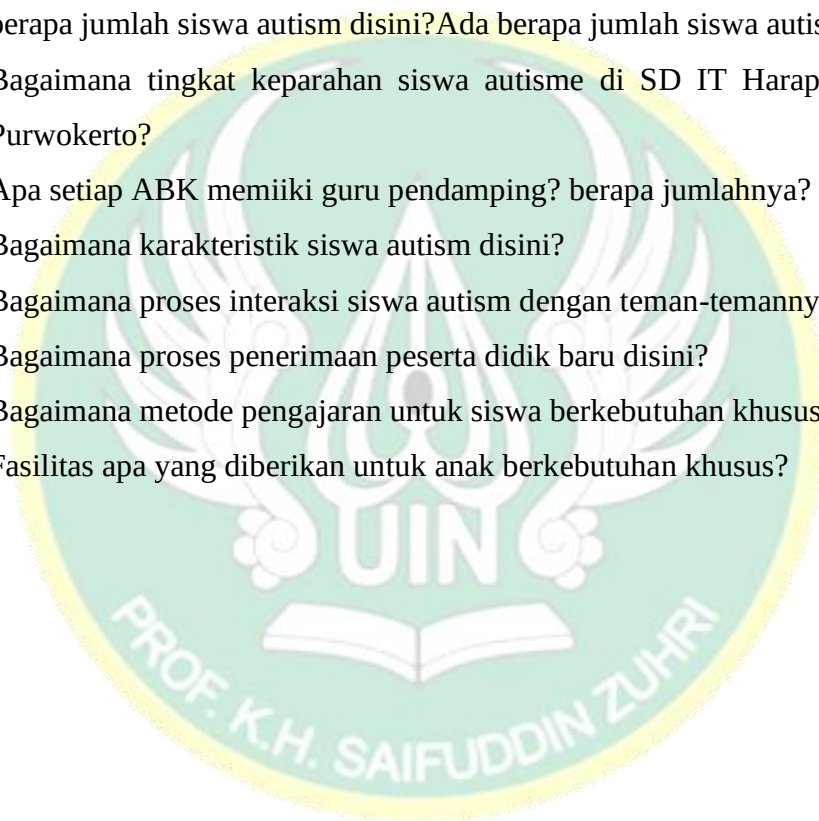


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA DENGAN USTADZAH RAFELA SELAKU KOORDINATOR ABK/SN

1. Apakah benar SD IT Harapan Bunda merupakan sekolah inklusi?
2. Apa yang melatarbelakangi sekolah tersebut hingga menjadi sekolah inklusi?
3. Apakah disini melayani siswa berkebutuhan khusus jenis autism? Ada berapa jumlah siswa autism disini? Ada berapa jumlah siswa autism disini?
4. Bagaimana tingkat keparahan siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto?
5. Apa setiap ABK memiliki guru pendamping? berapa jumlahnya?
6. Bagaimana karakteristik siswa autism disini?
7. Bagaimana proses interaksi siswa autism dengan teman-temannya?
8. Bagaimana proses penerimaan peserta didik baru disini?
9. Bagaimana metode pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus?
10. Fasilitas apa yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus?



Lampiran 2

**PANDUAN WAWANCARA KEPADA USTAD YUDI SELAKU KEPALA
SEKOLAH SD IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

1. Sejak kapan SD IT Harapan Bunda Purwokerto menjadi sekolah inklusi?
2. Apa yang menyebabkan SD IT Harapan Bunda menjadi sekolah inklusi?
3. Ada berapakah jumlah guru pendamping khusus dan jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto?
4. Fasilitas apa saja yang diberikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus?
5. Apakah peran guru pendamping khusus penting? Bagaimana jika dalam sistem pendidikan inklusi tidak ada guru pendamping khusus?
6. Menurut bapak sendiri apa saja peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus?
7. Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa autis? Apakah terdapat perbedaan dalam kurikulum dengan siswa pada umumnya?
8. Program apa yang diberikan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus?
9. Apakah sekolah bekerjasama dengan ahli lain?
10. Apakah sekolah bekerjasama dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus?

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA DENGAN USTAD NASAM SELAKU GURU PENDAMPING KHUSUS

1. Bagaimana karakteristik siswa autism yang bapak dampingi?
2. Bagaimana cara bapak membangun kedekatan dengan siswa autism yang bapak dampingi?
3. Sudah berapa lama bapak mendampingi HZ?
4. Bagaimana interaksi HZ dengan teman-temannya? bagaimana kemampuan HZ dalam berteman dengan teman-temannya?
5. Apa yang menyebabkan HZ kesulitan dalam berteman?
6. Bagaimana cara bapak meningkatkan interaksi HZ dengan teman-temannya?
7. Kegiatan apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autism?
8. Fasilitas apa yang diberikan guru pendamping khusus untuk siswa autism?
9. Apa saja peran bapak dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism?
10. Pendampingan seperti apa yang bapak berikan untuk meningkatkan interaksi sosial HZ?
11. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di sini bagi siswa autism?
12. Bagaimana keadaan HZ ketika mengikuti pelajaran?
13. Apakah HZ dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri? Bagaimana cara bapak melatih kemandirian HZ?
14. Dukungan seperti apa yang bapak berikan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autism?
15. Apakah HZ melakukan terapi? terapi apa saja yang dilakukan?
16. Apakah pihak sekolah dan orangtua saling bekerjasama dalam memantau perkembangan siswa autism?
17. Apa saja tantangan yang bapak hadapi dalam mendampingi HZ dalam berinteraksi sosial?

Lampiran 4

PANDUAN WAWANCARA DENGAN USTADZAH DINDA SELAKU GURU PENDAMPING KHUSUS

1. Bagaimana karakteristik siswa autism yang ibu dampingi?
2. Bagaimana cara ibu membangun kedekatan dengan siswa autism yang ibu dampingi?
3. Sudah berapa lama ibu mendampingi HN?
4. Bagaimana interaksi HN dengan teman-temannya? Bagaimana kemampuan HN dalam berteman dengan teman-temannya?
5. Apa yang menyebabkan HN kesulitan dalam berteman?
6. Bagaimana cara bapak meningkatkan interaksi HN dengan teman-temannya?
7. Kegiatan apa yang ibu lakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autism?
8. Fasilitas apa yang diberikan guru pendamping khusus untuk siswa autism?
9. Apa saja peran ibu dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism?
10. Pendampingan seperti apa yang ibu berikan untuk meningkatkan interaksi sosial HN?
11. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di sini bagi siswa autism?
12. Bagaimana keadaan HN ketika mengikuti pelajaran?
13. Apakah HN dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri? Bagaimana cara ibu melatih kemandirian HN?
14. Dukungan seperti apa yang ibu berikan untuk meningkatkan inteaksi sosial siswa autism?
15. Apakah HN melakukan terapi? terapi apa saja yang dilakukan?
16. Apakah pihak sekolah dan orangtua saling bekerjasama dalam memantau perkembangan siswa autism?
17. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam mendampingi HN dalam berinteraksi sosial?

Lampiran 5

**HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZAH RAFELA SELAKU
KOORDINATOR ABK/SN**

No.	Hasil Wawancara
1.	Peneliti: Apakah benar SD IT Harapan Bunda merupakan sekolah inklusi? Ustadzah Rafela: Iya mba betul, SD IT Harapan Bunda sendiri merupakan sekolah inklusi, karena dalam praktiknya kita itu menerima siswa berkebutuhan khusus.
2.	Peneliti: Apa yang melatarbelakangi sekolah tersebut hingga menjadi sekolah inklusi? Ustadzah Rafela: yang melatarbelakangi, karena semua orang itu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan mba.
3.	Peneliti: Apakah disini melayani siswa berkebutuhan khusus jenis autism? Ada berapa jumlah siswa autism disini? Ustadzah Rafela: Jadi disini terdapat dua siswa autism yaitu terdapat dikelas 2, dan dikelas 5, guru pendampingnya berbeda.
4.	Peneliti: Bagaimana tingkat keparahan siswa autisme di SD IT Harapan Bunda Purwokerto? Ustadzah Rafela: Untuk tingkat keparahannya sendiri itu berbeda ya mba, yang dikelas lima itu termasuk autisme berat, kalo yang dikelas dua itu ringan, jadi yang membedakan itu kemampuan dalam berinteraksi dan berperilaku, trus disini itu kalau penerimaan siswa baru itu ada assessment peserta didik mba, kaya disii it ada tim observer nanti tim observer tersebut menentukan kiranya anak ini butuh apa saja, disini kita juga bekerjasama dengan ahli psikolog.
5.	Peneliti: Apa setiap ABK memiliki guru pendamping? berapa jumlahnya? Ustadzah Rafela: Jumlah anak berkebutuhan khususnya ya mba, kalau untuk jumlah berkebutuhan khususnya semuanya ada 8, ada di kelas 1 ada 3 anak, kelas 2 ada 2, trus kelas 5 ada 2 anak, berarti untuk guru

	pendamping khususnya juga ada 8 mba, karena satu guru pendamping khusus mendampingi satu siswa berkebutuhan khusus Peneliti: Bagaimana karakteristik siswa autisme disini? Ustadzah Rafela: Kalau yang dikelas 2 itu lebih aktif, semisal lagi pelajaran suka keliling ke ruangan yang ber AC, suka ruangan yang ada kipasnya, jadi dia itu tertarik dengan alat-alat elektronik mba. Nah sedangkan yang kelas 5 memiliki karakter yang lebih pendiam mba daripada yang kelas 2.
6.	Peneliti: Bagaimana proses interaksi siswa autisme dengan teman-temannya? Ustadzah Rafela: Dari karakternya itu kan udah beda ya mba, yang satu hiperaktif yang satu lebih pendiam, kalau untuk interaksinya ya sebenarnya sama, tapi ada bedanya, misal kalau ditanya mas HN ini.
7.	Peneliti: Bagaimana proses penerimaan peserta didik baru disini? Ustadzah Rafela: Kita mengadakan assessment awal mba, dan bekerjasama dengan psikolog.
8.	Peneliti: Bagaimana metode pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus? Ustadzah Rafela: Kalau untuk pengajarannya sendiri biasanya guru pendamping itu mereduksi materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada siswa yang didampinginya mba, kan biasanya anak berkebutuhan khusus ini dalam akademiknya ada yang kurang jadi harus dibantu gpk untuk menyampaikan materi yang sudah direduksi dengan bahasa yang mudah dipahami.
9.	Peneliti: Fasilitas apa yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus? Ustadzah Rafela: Fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, seperti ruang terapi, disini ada banyak permainan yang dapat digunakan untuk melatih sensorik dan motorik siswa. Kami akan mencari guru pendamping khusus apabila memang membutuhkan pendampingan.

Lampiran 6

**HASIL WAWANCARA DENGAN USTAD YUDI SELAKU KEPALA
SEKOLAH SD IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

No	Hasil Wawancara
1.	Peneliti: Sejak kapan SD IT Harapan Bunda Purwokerto menjadi sekolah inklusi? Ustad Yudi : Sejak awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2010, SD IT Harapan Bunda Purwokerto itu sudah langsung menerapkan sistem pendidikan inklusi, karena saat itu ada siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah disini, jadi untuk pelaksanaannya sendiri kita itu mencampurkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lain pada umumnya dalam satu kelas. Kalau untuk alasannya sendiri, kenapa SD IT Harapan Bunda menjadi sekolah inklusi, ya karena setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.
2.	Peneliti: Apa yang menyebabkan SD IT Harapan Bunda menjadi sekolah inklusi? Ustad Yudi: Untuk alasannya sendiri kenapa SD IT Harapan Bunda ini menjadi sekolah inklusi, ya karena setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.
3.	Peneliti: Ada berpakah jumlah guru pendamping khusus dan jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD IT Harapan Bunda Purwokerto? Ustad Nasam: Jumlah guru pendamping khusus untuk saat ini ada 8, dan jumlah siswa berkebutuhan khususnya juga ada 8, jadi masing-masing anak memiliki guru pendamping khusus
4.	Peneliti: Fasilitas apa saja yang diberikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus? Ustad Yudi: Kalau untuk fasilitas itu sama mba, kaya ruang kelas, bangku, kursi, pembedanya cuma itu kalau untuk anak berkebutuhan khusus itu ada ruang terapi, biasanya siswa berkebutuhan khusus ini mendapatkan fasilitas seperti itu, didalamnya itu banyak permainan

	kaya puzzle dan banyak lainnya untuk melatih siswa.
5.	Peneliti: Apakah peran guru pendamping khusus penting? Bagaimana jika dalam sistem pendidikan inklusi tidak ada guru pendamping khusus? Ustad Yudi: Kalau tidak ada guru pendamping khusus yang membantu mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, maka guru kelas dan guru mata pelajaran itu akan kualahan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut. Peneliti: Menurut bapak sendiri apa saja peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus? Ustad Yudi: Guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting ya mba dalam melakukan pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus, jadi kalau guru pendamping khusus di sini itu memiliki peran untuk mendampingi siswa mulai dari berangkat hingga kepulangan, itu mendampingi secara full di sekolahan, tapi kalau misalnya siswa tersebut sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, maka guru pendamping khusus hanya perlu memantau, mengawasi, dan memperhatikan, dari kejauhan, apakah siswa tersebut sudah mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri atau belum.
6.	
7.	Peneliti: Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa autisme? Apakah terdapat perbedaan dalam kurikulum dengan siswa pada umumnya? Ustad Yudi: Kalau untuk kurikulum, kita itu pakenya kurikulum merdeka ya mba, baik untuk siswa berkebutuhan khusus atau siswa biasanya, bedanya itu kalau siswa berkebutuhan khusus itu materi-materinya direduksi kaya diringkas
8.	Peneliti: Program apa yang diberikan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus? Ustad Yudi: Program untuk anak berkebutuhan khusus ya, jadi kita akan akan mencari guru pendamping khusus apabila memang membutuhkan.

9.	Peneliti: Apakah sekolah bekerjasama dengan ahli lain? Ustad Yudi: Iya, jadi kita itu bekerja sama dengan ahli psikolog, jadi ketika penerimaan siswa baru kita itu mengadakan assessment peserta didik mba, kaya mencaritahu apa saja kebutuhan siswa, agar siswa tersebut mendapatkan dukungan yang tepat, apalagi kalau untuk siswa berkebutuhsn khusus itu perlu banget mba.
10.	Peneliti: Apakah sekolah bekerjasama dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus? Ustad Yudi: Itu tentu mba, agar kita lebih mudah dalam memantau perkembangan siswa tersebut



Lampiran 7

**HASIL WAWANCARA DENGAN USTAD NASAM SELAKU GURU
PENDAMPING SISWA AUTISME SD IT HARAPAN BUNDA
PURWOKERTO**

No	Hasil Wawancara
1.	Peneliti: Bagaimana karakteristik siswa autism yang bapak damping? Ustad Nasam: Karakteristiknya itu lebih pendiam, suka bermain sendiri.
2.	Peneliti: Bagaimana cara bapak membangun kedekatan dengan siswa autism yang bapak damping? Ustad Nasam: Ya melakukan pendekatan aja mba, sering melakukan interaksi dengan HZ
3.	Peneliti: Sudah berapa lama bapak mendampingi HZ? Ustad Nasam: Mungkin sekitar satu tahun lebih, HZ ini kan sekolah di sini itu ngga dari kelas satu, dia itu pindahan, masuk kelas ke 5 itu akhir, trus karena melihat perkembangan akademik dan sosialnya yang masih kurang jadi, dari beberapa pertimbangan yang sudah dipertimbangkan guru, dan pihak sekolah akhirnya HZ masuk ke kelas 5 lagi tahun ini.
4.	Peneliti: Bagaimana interaksi HZ dengan teman-temannya? Ustad Nasam: Ya kalau untuk interaksi sosial itu masih kurang, jadi saya sebagai guru pendamping khusus selalu berusaha untuk mendampingi HZ.
5.	Peneliti: Apa yang menyebabkan HZ kesulitan dalam berteman? Ustad Nasam: Terkadang HZ suka iseng dengan temannya, jadi temennya mungkin takut apa kurang nyaman.
6.	Peneliti: Bagaimana cara bapak meningkatkan interaksi HZ dengan teman-temannya? Ustad Nasam: Dalam meningkatkan interaksi sosial HZ, Tugas saya itu mendampingi HZ, jadi tiap hari itu di dekatnya HZ, tapi saya juga

	perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa lainnya, dengan tujuan ketika nanti saya akrab dengan teman-temannya, maka nanti teman-teman HZ ini otomatis akan mendekati saya dan secara tidak langsung nanti akan terjadi interaksi sosial antara HZ dengan teman-temannya. Selain itu, saya juga melatih kontak mata HZ saat berbicara, saya selalu memerintah HZ untuk menatap saya, agar terjadinya interaksi sosial antara HZ dengan teman-temannya, saya juga mencoba memberi tau mengenai keadaan HZ kepada orang-orang disekitar.
7.	Peneliti: Kegiatan apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autism? Ustad Nasam: Kalau untuk kegiatannya sendiri, saya sering sering mengajak HZ untuk bermain bersama dengan teman-temannya, dan ketika ada kegiatan yang dilakukan bersama seperti sholat berjamaah serta makan siang bersama, saya selalu mengajak HZ agar ikut mengikuti kegiatan tersebut.
8.	Peneliti: Fasilitas apa yang diberikan guru pendamping khusus untuk siswa autism? Ustad Nasam: Menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa betah ketika berada di dalam kelas, menciptakan kelas yang nyaman bagi siswa autisme lumayan susah ya, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu menciptakan hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya, ketika anak merasa nyaman dikelas, memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan dapat menambah interaksi sosial HZ dengan teman-temannya.
9.	Peneliti: Apa saja peran bapak dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism? Ustad Nasam: Guru pendamping khusus memiliki tanggungjawab penuh terhadap anak yang di dampinginya, kita sebisa mungkin berupaya untuk membantu membimbing dan membiasakan agar HZ

	dapat mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik serta memiliki perilaku yang baik. Saya melakukan pendampingan kepada HZ yaitu dengan cara mengajarkan keterampilan dasar, untuk memperkenalkan diri, menyapa, dan bertanya kepada orang lain, memberikan dukungan serta pujian agar meningkatkan rasa percaya diri.
10.	Peneliti: Pendampingan seperti apa yang bapak berikan untuk meningkatkan interaksi sosial HZ? Ustad Nasam: Guru pendamping khusus memiliki tanggungjawab penuh terhadap anak yang di dampinginya, kita sebisa mungkin berupaya untuk membantu membimbing dan membiasakan agar HZ dapat mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik serta memiliki perilaku yang baik. Saya melakukan pendampingan kepada HZ yaitu dengan cara mengajarkan keterampilan dasar, untuk memperkenalkan diri, menyapa, dan bertanya kepada orang lain, memberikan dukungan seneng pujian agar meningkatkan rasa percaya diri.
11.	Peneliti : Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di sini bagi siswa autism? Ustad Nasam: Sistem pembelajaran dilakukan seperti disekolah biasa, tapi untuk penyampaian materi, kalau saya itu biasanya mereduksi materi pembelajaran, jadi disini saya berusaha bekerjasama dengan guru kelas, dan guru mata pelajaran, kiranya mau belajar apa, materi apa yang akan dibahas, sebelum dikasih ke anak, saya minimal harus paham dulu, nanti saya akan menyampaikan materi apa, modelnya seperti apa disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.”
12.	Peneliti: Bagaimana keadaan HZ ketika mengikuti pelajaran? Ustad Nasam: sejauh ini HZ dalam mengikuti pembelajaran ya bisa menyesuaikan, kalau dikasih tugas ya dikerjakan, kalau dikasih materi ya mendengarkan, tapi ya itu perlu didampingi.
13.	Peneliti: Apakah HZ dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri? Bagaimana cara bapak melatih kemandirian HZ?

	Ustad Nasam: Beberapa sih sudah ada yang bisa dilakukan sendiri, seperti jalan sendiri dari kelas ke kelas lain, trus masuk ke kelas sendiri kalau habis pelajaran tahfidz, itukan biasanya saya ngajar tahfid HZ diluar, biar tidak bosen juga anaknya.
14.	Peneliti: Dukungan seperti apa yang bapak berikan untuk meningkatkan interaksi sosial HZ? Ustad Nasam: Memberikan motivasi dengan memberikan semangat, dan sering mengajak siswa ngobrol agar memudahkan HZ dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga mendukung interaksi sosialnya. Selain itu, saya juga sering memberi penghargaan non-verbal seperti tos, mengangguk, dan tersenyum untuk mendukung aktivitas yang dilakukan HZ
15.	Peneliti: Apakah HZ melakukan terapi? terapi apa yang dilakukan? Ustad Nasam: Iya, dia itu ada terapi sendiri diluar sekolah, namanya terapi ABA, biasanya itu fokus pada perubahan perilaku.
16.	Peneliti: Apakah pihak sekolah dan orangtua saling bekerjasama dalam memantau perkembangan siswa autism? Ustad Nasam: Iya, bahkan tiap hari kami selalu ada komunikasi dengan orang tua, karena kan biasanya HZ ini dijemput, nah disitu paling komunikasinya singkat saja, biasanya sekolah mengadakan pertemuan antara orangtua dengan pihak sekolah untuk membahas mengenai perkembangan HZ. Iya, tujuan melakukan pemantauan sendiri adalah untuk memberikan penilaian, mengukur bagaimana kemampuan anak.
17.	Peneliti: Apa saja tantangan yang bapak hadapi dalam mendampingi HZ dalam berinteraksi sosial? Ustad Nasam: HZ ini masih sering jail ke temennya, apalagi kalau misal saya lagi ngga ada dideketnya itu kadang suka jail ke temen, jadi saya sedang berusaha melatih membiasakan HZ ini kalo tanpa saya itu ngga jail sama temen-temennya.

Lampiran 8

**HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZAH DINDA SELAKU GURU
PENDAMPING SISWA AUTISME SD IT HARAPAN BUNDA
PURWOKERTO**

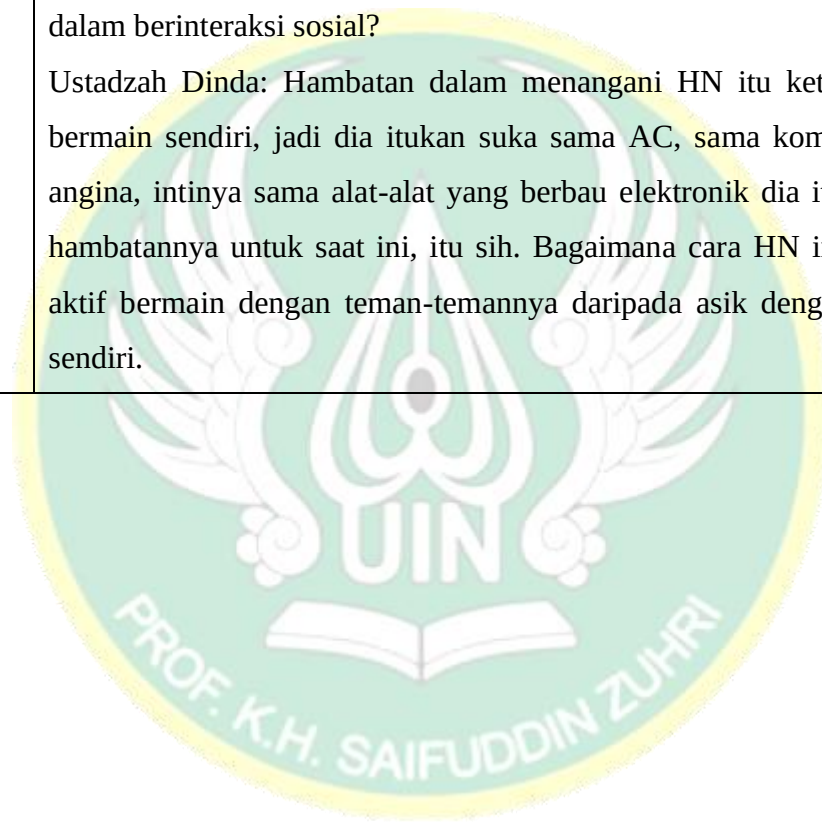
No	Hasil Wawancara
1.	Peneliti: Bagaimana karakteristik siswa autism yang ibu dampingi? Ustadzah Dinda: Mas HN ini aktif banget ya mba, dia itu punya rutinitas kaya keliling ruangan berAC, kipas, dia itu tertarik sama alat elektronik mba.
2.	Peneliti: Bagaimana cara ibu membangun kedekatan dengan siswa autism yang bapak damping? Ustad Nasam: Pada saat awal saya mendamping mas HN itu, saya mengamati dulu bagaimana perilakunya, setelah itu saya mulai melakukan pendekatan.
3.	Peneliti: Sudah berapa lama ibu mendampingi HN? Ustad Nasam: Sejak mas HN masuk kelas dua, itu udah ada berapa ya, intinya kurang dari setaun, jadi dulu itu pas kelas satu guru pendampingnya mas HN itu bukan saya, saya baru beberapa bulan mendampingi mas HN di kelas 2 ini.
4.	Peneliti: Bagaimana interaksi HN dengan teman-temannya? Ustad Nasam: Jadi untuk interaksi sosial HN ini dulu dia lebih parah dari ini, dia dulu, apa apa serba sendiri, walaupun sekarang dia masih suka asik bermain sendiri tapi sekarang dia sudah punya satu temen yang deket banget dengan mas HN.
5.	Peneliti: Apa yang menyebabkan HN kesulitan dalam berteman? Ustad Nasam: Mas HN ini kan memiliki keistimewaan ya mba, disamping itu, jadi orang itu kadang mungkin sulit untuk memahami mas HN, nah mungkin mas HN kurang merasa sefrekuensi dengan yang lain, makanya mas HN kesulitan dalam berteman dengan yang lain.
6.	Peneliti: Bagaimana cara ibu meningkatkan interaksi HN dengan teman-temannya?

	Ustadzah Dinda: Kalau untuk meningkatkan interaksi sosial mas HN dengan teman-temannya, langkah awal yang saya lakukan yaitu mengenalkan HN dengan teman-temannya, mengajak HN mengikuti kegiatan yang sifatnya bareng-bareng seperti bermain dengan teman-temannya, mengajak HN ngobrol untuk melatih komunikasinya. Selain itu, saya juga mengarahkan teman-teman HN untuk selalu mengajak HN bermain, trus kalau misal perpindahan kelas waktunya ganti pelajaran itukan biasanya kita pindah ke kelas lain, tapi kan yang namanya anak-anak kalau ngajak ya cuma ngajak aja, beda kalau orang yang udah dewasa, biasanya ngajaknya ya sambil nungguin, trus sekarang kan mas HN ini sudah punya temen yang deket banget sama mas HN, seringnya ngapa-ngapa ya sama temennya yang itu.
7.	Peneliti: Kegiatan apa yang ibu lakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autism? Ustadzah Dinda: Kegiatan yang saya lakukan mengajak mas HN bermain dengan teman-teman, mengikuti kegiatan sekolah yang sifatnya berkelompok, atau bersama-sama.
8.	Peneliti: Fasilitas apa yang diberikan guru pendamping khusus untuk siswa autism? Ustadzah Dinda: Sebagai fasilitator, ya memfasilitasi mas HN selama disekolah si mba, kaya mendampingi mas HN untuk menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah, kan disekolah ada ruang terapi nah disana itu biasanya anak berkebutuhan khusus kaya ada jadwal tersendiri tiap minggunya, jadi disana itu banyak alat permainan seperti bola besar, bola lompat, trampoline, puzzle, kayu keseimbangan, permainan menyusun ruang, uno, alat untuk menggambar dan mewarnai yang bisa digunakan untuk melatih motorik halus, kasar dan sensorik siswa.
9.	Peneliti: Apa saja peran ibu dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autism? Ustadzah Dinda: Menjadi seorang guru pendamping khusus itu perannya

	sangat banyak ya mba, selain membantu mengembangkan kemampuan akademiknya seperti melakukan pendampingan pada saat kegiatan pembelajaran juga harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.
10.	Peneliti: Pendampingan seperti apa yang ibu berikan untuk meningkatkan interaksi sosial HN? Ustad Nasam: Kalau untuk meningkatkan interaksi sosial mas HN dengan teman-temannya, langkah awal yang saya lakukan yaitu mengenalkan HN dengan teman-temannya, mengajak HN mengikuti kegiatan yang sifatnya bareng-bareng seperti bermain dengan teman-temannya, mengajak HN ngobrol untuk melatih komunikasinya. Selain itu, saya juga mengarahkan teman-teman HN untuk selalu mengajak HN bermain, trus kalau misal perpindahan kelas waktunya ganti pelajaran itukan biasanya kita pindah ke kelas lain, tapikan yang namanya anak-anak kalau ngajak ya cuma ngajak aja, beda kalau orang yang udah dewasa, biasanya ngajaknya ya sambil nungguin, trus sekarangkan mas HN ini sudah punya temen yang deket banget sama mas HN, seringnya ngapa-ngapa ya sama temennya yang itu
11.	Peneliti : Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di sini bagi siswa autism? Ustad Nasam: Sistem pembelajaran kita menggunakan kurikulum merdeka, Membantu dan mendampingi mas HN pada saat jam pelajaran untuk membantu menyampaikan materi yang diberikan guru, dan mengarahkan mas HN agar dapat menyelesaikan tugas. Disini kita itu membuat Weekly Lesson Plan, jadi ini itu kaya rencana pembelajaran mingguan, kaya satu minggu ini mau belajar apa aja, materinya apa aja. Kita disini menyusunnya itu bareng-bareng sama guru-guru yang lain seperti guru mata pelajaran.
12.	Peneliti: Bagaimana keadaan HN ketika mengikuti pelajaran?

	Ustazah Dinda: Kalau pelajaran yang diberikan menggunakan alat elektronik seperti tv dia itu bisa mengikuti, duduk dengan tenang. Tapi kalau model pembelajaran yang digunakan itu model kaya sekedar menyampaikan materi, mas HN ini masih kurang bisa, dia bisa mengikuti tapi tidak lama. Dan kalau untuk mengerjakan tugas saya selalu berusaha untuk mendampingi mas HN menyelesaikan tugas-tugasnya.
13.	Peneliti: Apakah HN dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri? Bagaimana cara ibu melatih kemandirian HN? Ustadzah Dinda: Kalau untuk kemandirian mas HN itu, paling kalau disekolah saya melatih kemandirian HN, membiarkan dia melakukan aktivitasnya, dia bisa mandiri tapi harus di beri arahan dulu, misal dia mau memakai sepatu sendiri, tapi kita harus kasih intruksi dulu, kadangkala dia lupa, jadi harus diingetin, mengambil dan memasukan bukannya kedalam tas, yang ringan-ringan paling mba.
14.	Peneliti: Dukungan seperti apa yang bapak berikan untuk meningkatkan interaksi sosial HZ? Ustazah Dinda: Saya itu biasanya memberikan kesempatan kepada mas HN untuk bermain atau melakukan aktivitas yang dia suka, kalau dia berhasil menyelesaikan tugasnya, kaya kesepakatan awal, misal ketika mas HN mau bermain komputer tapi tugas yang diberikan itu belum selesai, jadi kita bikin kesepakatan, nanti kalau tugasnya sudah selesai baru mas HN boleh main komputer, dan hasilnya mas HN mau mengerjakan tugas tersebut terlebih dahulu. Dalam berinteraksi sosial saya selalu berusaha untuk mendukung interaksi sosial mas HN, misalnya dalam kegiatan sekolah mendorong mas HN agar mau maju kedepan, saya juga memberikan apresiasi kepada mas HN jika sudah selesai seperti tepuk tangan, dan memberikan pujian
15.	Peneliti: Apakah HN melakukan terapi? terapi apa yang dilakukan?

	Ustazah Dinda: Kalau dulu iya, melakukan terapi ABA, tapi kalau sekarang udah engga.
16.	Peneliti: Apakah pihak sekolah dan orangtua saling bekerjasama dalam memantau perkembangan siswa autism? Ustazah Dinda: Iya mba, kami bekerjasama, untuk memantau dan memberikan penilaian kepada HN. Bukan dengan orangtua saja tapi juga dengan pihak lain, seperti guru koordinator SN. juga iya.
17.	Peneliti: Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam mendampingi HN dalam berinteraksi sosial? Ustadzah Dinda: Hambatan dalam menangani HN itu ketika dia asik bermain sendiri, jadi dia itukan suka sama AC, sama komputer, kipas angin, intinya sama alat-alat yang berbau elektronik dia itu suka, jadi hambatannya untuk saat ini, itu sih. Bagaimana cara HN ini bisa lebih aktif bermain dengan teman-temannya daripada asik dengan dunianya sendiri.



Lampiran 9

Hasil dokumentasi wawancara dengan ustadzah Rafela, ustadzah Dinda, ustad Yudi dan ustad Nasam.



Wawancara dengan ustadzah Rafela



Wawancara dengan ustadzah Dinda



Wawancara dengan ustad Yudi



Wawancara dengan ustad Nasam

Lampiran 10

Hasil dokumentasi HN bersama dengan ustadzah Dinda dan teman-temannya



Lampiran 11

Hasil dokumentasi HZ bersama dengan ustad Nasam dan teman-temannya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Mar'atus Solihah
Tempat dan Tanggal Lahir : 06 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Kalitapen, Purwojati, Banyumas
Email : solihahmaratus77@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi Kalitapen
2. SD Negeri 1 Kalitapen
3. SMP Negeri 1 Purwojati
4. SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto,
Menyatakan,

Mar'atus Solihah
NIM. 2017101195